

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Riwayat Hidup KH. Fansyuri

KH. Fansyuri atau bisa disapa dengan Guru Fansyuri merupakan putra dari pasangan Bapak Bahrani dengan Ibu Dewi. Guru Fansyuri lahir pada tanggal 18 Desember tahun 1975 di Banjarmasin. Pasangan Bapak Bahrani dengan Ibu Dewi mempunyai empat orang anak. Tiga laki-laki dan satu orang perempuan. Guru Fansyuri merupakan anak yang pertama.¹

Sejak masa kanak-kanak, masa remaja, masa muda dan sampai masa dewasanya, Guru Fansyuri hidup dan bergaul di masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Dengan demikia sudah barang tentu situasi sosial di Banjarmasin akan ikut mempengaruhi atau memberi warna bagi pembentukan kepribadian beliau. Setelah belajar di Madrasah Diniyah Ulya Pondok Pesantren al-Istiqamah Banjarmasin di tahun 1990, beliau belajar ilmu agama atau menuntut ilmu ke Martapura. Dalam kaitannya dengan menuntut ilmu atau mencari guru, beliau belajar kepada Habib Muhammad al-Aydrus di Martapura yang berkenaan dengan Ilmu Fiqih. Dalam hal ilmu thariqat beliau mengambil Ijazah dari Syeikh Ahmad Mantuil sebagai Mursyid Thariqat Qadiriyyah.²

¹Wawancara dengan KH. Fansyuri (46 thn), sebagai Ulama dan Pendakwah, Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 25 November 2019.

²Wawancara dengan KH. Fansyuri (46 thn), sebagai Ulama dan Pendakwah, Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 25 November 2019.

Berkenaan dengan ilmu tasawuf KH. Fansyuri belajar kepada Tuan Guru Syeikh H. Syafwani Asrariyah, yang mana Tuan Guru Syeikh H. Syafwani ini adalah murid dari Syeikh Lukman Tambilahan. Dari beliau inilah KH. Fansyuri menimba ilmu tasawuf. Selain itu juga beliau belajar sendiri dari kitab-kitab tasawuf karya Syekh Ibn ‘Arabî (w. 638 H.) yang sangat terkenal seperti kitab *Futûhât al-Makkiyah* yang mana kitab ini merupakan kitab yang didektikan langsung oleh Allah SWT. melalui Malaikat-Nya kepada lubuk hati Ibn ‘Arabî. Kemudian Kitab *Fushûs al-Hikam* (Untaian Permata Kebijaksanaan) yang mana kitab ini diperintah langsung oleh Nabi Muhammad SAW. kepada Ibn ‘Arabî untuk diajarkan kepada umat Nabi Muhammad SAW.

Untuk pelajaran ilmu tauhid beliau belajar kepada Tuan Guru Syeikh KH. Darkasyi yang bertempat tinggal di Haur Kuning Kelurahan Kelayan Timur Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, yang mana Tuan Guru Syekh KH. Darkasyi ini mengambil ijazah thariqat beliau kepada Syeikh H. Jalaluddin Bukit Tinggi Sumatera Barat. Selain itu juga Tuan Guru Syeikh KH. Darkasyi mengambil ijazah seluruh thariqat *muktabarah* dari Habib Syeikh Sayyid Salim Jiddan di Kota Jakarta. Kaitannya dengan pelajaran tentang ilmu agama ini oleh Tuan Guru KH. Syeikh Darkasyi ditulis dalam karya beliau yang berjudul; *Pelajaran Ringkas Agama Islam*.³

Pada umumnya aktivitas KH. Fansyuri adalah mengisi pengajian keagamaan di beberapa majelis taklim. Adapun di antara jadwal pengajian beliau

³Wawancara dengan KH. Fansyuri (46 thn), sebagai Ulama dan Pendakwah, Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 25 November 2019.

dalam rangka dakwah dan penyebaran agama adalah: 1) Pondok Sejahtera Mekatani B Baru, satu bulan sekali berupa pengajian umum, 2) Jl. Garuda Landasan Ulin Banjarbaru, malam Sabtu menggunakan kitab *Parukunan*, 3) Gg. Arrahman KM. 9 Kabupaten Banjar, malam Jum'at menggunakan kitab *Risâlah Amal Ma'rifah*, 4) Manarap Tengah malam Kamis menggunakan kitab Fikih yaitu *Mabâdi` 'Ilm Fiqh*, 5) Kabuli Kapuas setengah bulan sekali, malam Ahad berupa pengajian umum, 6) Komplek Handayani Banjarmasin malam Selasa menggunakan kitab *ad-Durr an-Nafis*, 7) Jl. Pekauman Banjarmasin malam Rabu, dan 8) KM. 25 Anjir Kabupaten Barito Kuala.

B. Pemikiran Tasawuf KH. Fansyuri

1. Akhlak

Tasawuf akhlaki adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat guna mencapai kebahagiaan yang maksimum, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui pensucian jiwa dan raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia, yang dalam ilmu tasawuf dikenal dengan istilah *takhallî* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (terungkapnya nur gaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).⁴

⁴Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 230-231.

Tujuan tasawuf akhlaki adalah membimbing manusia agar supaya melawan hawa nafsu yang membangkitkan mereka kepada hal kejahatan, sehingga dalam tasawuf akhlaki mempunyai konsep psiko-moral mengenai psikologis manusia yang diharapkan bisa memiliki moralitas yang baik sesuai dengan perintah Allah.

Di dalam Kamus *al-Munawwir*, secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, budi pekerti.⁵ Kata *khuluq* berakar dari huruf *kha'*, *lam* dan *qaf* yang bermakna dasar *taqdîr asy-syai`i* yaitu menentukan sesuatu. Dinamakan *khuluq* yang biasa diartikan dengan perangai karena orang yang memiliki perangai tersebut sudah ditentukan (keadaan seperti itu) atasnya.⁶ Dalam bentuk isim masdar (bentuk infinitif) berasal dari kata *akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *sulâsî mazîd* yaitu *af'ala-yuf'ilu-if'âlan* yang berarti *as-sajiyah* (perangai), *at-tabî'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'âdât* (kebiasaan, kelaziman), *al-marû'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-dîn* (agama).⁷

Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlak, di antaranya yaitu, al-Imâm al-Ghazâlî misalnya mendefinisikan akhlak dengan: “Akhlak

⁵Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 364.

⁶Abû al-Husain Ahmad ibn Fâris, *Mu'jam al-Maqâyis fî al-Lughah* (Beirût, Lubnân: Dâr al-Fikr, 1415 H. /1994 M.), h. 329.

⁷Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falsafî*, juz. 1 (Mesir: Dâr al-Kitâb al-Mishr, 1978), h. 539.

adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”⁸

Menurut Ibn Miskawayh: “*Khulûq* atau akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa memerlukan pemikiran”.⁹ Menurut Ibrahim Anis: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”¹⁰ Kemudian menurut Abdul Karim Zaidan: “Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.”¹¹

Dari beberapa definisi yang disebutkan oleh para tokoh di atas dapat ditemukan ciri-ciri akhlak antara lain bahwa akhlak merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga menjadi kepribadiannya. Selanjutnya, karena perbuatan yang dilakukannya sudah mendarah daging, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran. Demikian pula bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari

⁸Lihat Muhammad al-Ghâzalî, *Ihyâ` ‘Ulûm ad-Dîn*, juz. 3 (Baerût: Dâr al-Ma’rifah, t.th), h. 53. Lihat juga ‘Alî ibn Muhammad al-Jurjânî, *Kitâb at-Ta’rîfât* (Jeddah: al-Haramain, 1421 H.), h. 100.

⁹Abû ‘Alî Ahmad ibn Muhammad ibn Ya’qûb ibn Miskawayh, *Tahdzîb al-Akhlâq wa Tatîr al-‘Araq* (Mesir: tp, tt.h), h. 25.

¹⁰Ibrahim Anis, *Al-Mu’jam al-Wasîth* (Kairo: Dâr al-Ma’ârif, 1972), h. 202.

¹¹Abdul Karim Zaidan, *Ushûl ad-Da’wah* (Baghdad: Jam’iyyat al-Amânî, 1976), h. 76.

luar yaitu dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.

Dapat pula dikatakan bahwa akhlak merupakan perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan. Misalnya orang yang dermawan sudah biasa memberi tanpa banyak pertimbangan lagi karena sifat tersebut sudah biasa dia lakukan setiap saat. Akhlak itu haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer, dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar.

Misalnya lagi, orang yang tertanam di dalam hati sanubari untuk selalu berinteraksi dengan al-Qur'an, membaca dan menghafalnya, maka kapanpun dan dimanapun dan di dalam situasi dan kondisi yang normal akan selalu membaca dan menghafal al-Qur'an dengan spontan tanpa banyak pertimbangan, karena berinteraksi dengan al-Qur'an sudah mendarah daging bagi orang tersebut.

Akhlak adalah hal-hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sesamanya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhannya. Perwujudan akhlak itu bersifat spontan, dalam arti sangat mudah dan tidak memerlukan proses pemikiran dan pertimbangan yang panjang. Akhlak bukanlah semacam kemampuan (*al-qudrah*), juga bukan kecakapan untuk memisahkan yang baik dan yang buruk. Tetapi ia adalah keadaan jiwa yang siap untuk mewujudkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk.¹²

¹²Muhammad Ishom el-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), h. 41.

Jika sifat tersebut timbul dari perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji secara aqli dan syar'i, maka dinamakanlah akhlak yang baik (*al-akhlâq al-mahmûdah*) dan jika ia timbul dari perbuatan-perbuatan yang jelek atau tercela, maka dinamakanlah akhlak yang buruk (*al-akhlâq al-madzmûmah*).

Peranan akhlak dalam kesempurnaan tasawuf menurut pandangan KH. Fanyuri adalah bahwa Allah yang bersifat *ar-Rahmân* melimpahkan sifat kasih-Nya melalui figur terpuji Nabi Muhammad SAW. yang perlu sekali untuk diteladani oleh kita sebagai ummatnya. Siapapun kita, apapun profesi kita hendaknya selalu menampakkan sikap yang santun serta bertutur kata yang baik dan menyenangkan baik dalam hal berjual beli maupun dalam kehidupan sehari-hari. Itulah salah satu pernyataan KH. Fanyuri ketika menyampaikan kajian keagamaan tentang ajaran tasawuf di hadapan ribuan jamaah beliau di Majelis Taklim Abu Syarifah Banjarmasin.¹³

Disebutkan di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abû Hurairah R.A, Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.¹⁴

¹³Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 3 Agustus 2015.

¹⁴Lihat Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilâl asy-Syaibânî, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz. 29 (Beirut: Muassasat ar-Risâlah, 1421 H./2001 M.), h. 513. Lihat juga Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Adab al-Mufrad* (Baerût: Dâr al-Basyâ'ir al-Islamiyyah, 1409 H./1989 M.), h. 85. Lihat juga Abû Bakr ibn Abû Syaibah Abdullah ibn Muhammad ibn Ibrâhîm ibn 'Utsmân ibn Khawasatî al-'Abasî, *al-Mushannaf fî al-Ahâdîts wa al-Âtsâr*, juz. 6 (Baerût: Maktabat ar-Rusyd, 1409 H.), h. 324. Lihat juga Abû Bakr Ahmad ibn 'Amr ibn 'Abd al-Khâliq ibn Khilâd ibn Ubaid al-Allâh al-'Atakî al-Ma'rûf bi al-Bazzâr, *Musnad al-Bazzâr al-Mansyûr bi*

Begitulah Allah mengutus Rasulullah SAW. dengan perilaku atau akhlak yang mulia agar menjadi teladan bagi umatnya. Keagungan akhlak Nabi SAW. mendapatkan pujian dari Allah SWT. sebagaimana Firman-Nya:

وَأِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.¹⁵

Kemudian Firman-Nya lagi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Dalam ilmu tasawuf yang berkarakter akhlakî ada istilah *takhallî* yang artinya mengosongkan diri dari sifat-sifat atau akhlak tercela, dan setelah itu berusaha mencapai fase *tahallî* yang berarti menghiasi diri dengan sifat-sifat atau akhlak terpuji, sehingga sifat *ar-Rahmân* Allah nampak pada dirinya (*tajallî*).¹⁶ KH. Fansyuri menjelaskan bahwa Nabi SAW. berakhlak sangat mulia dengan sifat pemaafnya. Memang Nabi SAW. memiliki sifat-sifat terpuji seperti *shiddîq*

Ism al-Bahr az-Zakhkhâr, juz. 15 (Madinah: Maktabat al-‘Ulûm wa al-Hikam, 2009), h. 364. Lihat juga Abû Ja’far Ahmad ibn Muhammad ibn Salâmah ibn ‘Abd al-Mulk ibn Salamah al-Azdî al-Hajarî al-Mishrî ath-Thahâwî, *Syarh Musykil al-Âtsâr*, juz. 11 (t.h: Muassasat ar-Risâlah, 1415 H./1494 M.), h. 262. Lihat juga Abû Bakr Muhammad ibn Ja’far ibn Muhammad ibn Sahl ibn Syâkir al-Kharâithî as-Sâmirî, *al-Muntaqâ min Kitâb Makârim al-Akhlâq wa Ma’âlîhâ wa Mahmudi Tharâ’iqihâ*, juz. 1 (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1406 H.), h. 26. Lihat juga Abdullah ibn Muhammad al-‘Abbâsî al-Fâkihî Abû Muhammad al-Makkî, *Fawâ'id Abû Muhammad al-Fâkihî* (Baerût: Maktabat ar-Rusyd, 1419 H./1998 M.), h. 527. Lihat juga Abû al-Qâsim Tamâm ibn Muhammad ibn ‘Abd al-Allâh ibn Ja’far ibn ‘Abd al-Allâh ibn al-Junaid al-Bajilî ar-Râzî ad-Damisyqî, *al-Fawâ'id*, juz. 2 (Riyâdh: Maktabat ar-Rusyd, 1412 H.), h. 121.

¹⁵Kata akhlak tidak ditemukan di dalam al-Qur’an, yang ditemukan penulis dengan menelusuri aplikasi *al-Maktabat asy-Syâmilah* hanyalah dalam bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam al-Qur’an Surah al-Qalâm ayat 4 yang artinya budi pekerti dan Surah asy-Syu’arâ ayat 137 yang artinya adat kebiasaan. Walaupun kata *khuluq* hanya dua saja yang tercantum di dalam al-Qur’an, akan tetapi kumpulan ayat al-Qur’an yang menjelaskan segala hal tentang akhlak manusia sangat banyak sekali.

¹⁶Lihat misalnya Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), h. 241-245.

artinya jujur, *amânah* artinya dapat dipercaya, *fathânah* artinya cerdas, dan *tablîgh* artinya menyampaikan.¹⁷ Sifat *shiddîq* Nabi bukan hanya terletak pada perkataan beliau, namun juga terlihat pada perbuatan Nabi yang selalu benar, sehingga Nabi SAW. mustahil bersifat dusta, hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT. di dalam al-Qur'an yang berbunyi:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ.

Sifat *amânah* Nabi SAW. tidak disangsikan lagi sebab para penduduk di Makkah secara beramai-ramai memberikan gelar kepada Nabi dengan gelar “*al-Amîn*” yang artinya dapat dipercaya. Pemberian gelar ini justru terjadi jauh sebelum Nabi SAW. diangkat sebagai Rasul. Sehingga penduduk Makkah percaya betul terhadap apa yang sampaikan oleh Nabi SAW., karena disebabkan beliau tidak pernah berbohong. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. di dalam al-Qur'an yang berbunyi:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ.

Mustahil Nabi SAW. bersifat khianat terhadap siapapun yang memberinya amanah. Suatu ketika Nabi SAW. pernah ditawari tahta, harta, dan wanita oleh kaum Quraisy, dengan catatan Nabi tidak lagi menyampaikan risalah Ilahinya. Namun Nabi merespon dengan menjawab, demi Allah seandainya merekapun

¹⁷Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 10 Agustus 2015.

mampu meletakkan matahari ditangan kananku, dan bulan ditangan kiriku, mereka memintaku untuk aku berhenti menyampaikan tugasku, maka aku tak akan pernah berhenti menyampaikan tugas suciku ini, sehingga Allah memenangkan agama Islam atau aku hancur karena mempertahankannya.¹⁸

Sifat *tablîgh* Nabi SAW. yang tidak dapat diragukan lagi, sebab Nabi SAW. selalu menyampaikan Firman Allah yang diwahyukan kepada beliau, walaupun Firman Allah itu terkadang menyangkut masalah kehormatan keluarga Nabi SAW. sendiri, misalnya yang terkait dengan turunnya surah al-Lahab ayat 1-5 yang berbunyi:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ وَتَبَّ. مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ. سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ. وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ. فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ.

Abû Lahab adalah termasuk dari salah satu paman Nabi SAW. yang menentang keras terhadap beliau. Ketika Nabi SAW. menyampaikan dakwah beliau di bukit Shafa dengan cara mengumpulkan orang-orang Quraisy, lantas beliau bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَزِيمٍ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: صَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّفَا ذَاتَ يَوْمٍ، فَقَالَ: «يَا صَبَاحَاهُ»، فَاجْتَمَعَتْ إِلَيْهِ قُرَيْشٌ، قَالُوا: مَا لَكَ؟ قَالَ: «أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ الْعَدُوَّ

¹⁸Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 10 Agustus 2015.

يُصَبِّحُكُمْ أَوْ يُمَسِّكُمْ، أَمَا كُنْتُمْ تُصَدِّقُونِي؟» قَالُوا: بَلَى، قَالَ: «فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ» فَقَالَ أَبُو هَبِّ: تَبًّا لَكَ، أَهَذَا جَمَعْتَنَا؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ: { تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبِّ } [المسد: 1].¹⁹

Maka Allah SWT. menurunkan Surah al-Lahab dan Nabi pun menyampaikan surah tersebut kepada umat beliau walaupun bunyi Surah al-Lahab tersebut menyinggung nama baik atau kehormatan keluarga Nabi SAW. Sedangkan sifat *fathânah* Nabi SAW. nampak jelas dengan diwahyukannya oleh Allah SWT. kepada beliau 6.236 ayat al-Qur'an, kemudian beliau harus menjelaskannya dalam puluhan ribu hadis, hal itu tentu saja memerlukan kecerdasan yang luar biasa. Selain itu pula Nabi SAW. mampu mempertahankan kebenaran al-Qur'an dengan cara-cara terpuji dari hujatan orang-orang kafir yang menentang beliau. Beliau juga mampu mengatur strategi sosial umatnya dari bangsa Arab Jahiliyah yang saling bermusuhan antara suku yang satu dengan yang lainnya menjadi suatu suku bangsa yang berperadaban tinggi, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Keberhasilan Nabi Muhammad SAW. sebagai seorang pemimpin besar umat Islam dunia memang telah dibekali suatu kecerdasan dari Allah SWT. Sebab beliau merupakan figur kepercayaan Allah untuk mengemban agama-Nya untuk seluruh umat manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Beliau bukan hanya menjadi pemimpin dalam hal urusan ketuhanan dan agama saja, namun beliau difigurkan untuk menjadi pemimpin dalam segala hal, baik yang terkait masalah ekonomi, sosial hingga

¹⁹Lihat Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, juz. 6 (t.t: Dâr Tûq an-Najâh, 1422 H.), h. 122.

yang berkaitan dengan masalah-masalah pendidikan.²⁰ Dalam kaitannya dengan kecerdasan di bidang pendidikan, Allah SWT. memerintahkan kepada Nabi SAW. untuk senantiasa membaca. Bahkan perintah membaca itu oleh Allah SWT. diwahyukan untuk pertama kalinya kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini terbukti dengan turunnya wahyu yang pertama Surah al-‘Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Kecerdasan yang dimaksud dalam al-Qur’an Surah al-‘Alaq ini setidaknya terdapat dua kecerdasan, yang pertama adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini tersirat dari adanya perintah untuk mengenal Tuhan sebagai Sang Pencipta alam semesta, karena memang fitrah hidup manusia adalah berketuhanan atau mengenal kepada Tuhannya untuk selanjutnya manusia akan selalu mengabdikan kepada Tuhannya, dengan pengabdian yang benar sesuai aturan syariat-Nya. Kecuali itu, juga manusia dengan kecerdasannya hendaklah mengenal atau ma’rifat kepada jati dirinya. Mengetahui jati dirinya secara fisik atau dzahir, yang tercipta dari segumpal darah.²¹ Disinilah perlunya kecerdasan kedua yaitu kecerdasan intelektual sehingga mampu secara sains memahami ayat al-Qur’an Surah al-Mu’minûn ayat 12-14 yang berbunyi:

²⁰Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 10 Agustus 2015.

²¹Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 10 Agustus 2015.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ. ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.

Disamping mengenal dirinya secara fisik atau dzahir, manusia juga perlu untuk mengenal jati dirinya secara bathin, sebab asal kejadian dirinya adalah dari unsur dzahir dan dari unsur yang bathin. Dari unsur yang dzahir telah dijelaskan oleh al-Qur'an Surah al-Mu'minûn ayat 12-14 yang tersebut di atas. Sedangkan dari unsur bathiniahnya manusia itu tercipta daripada Ruh ciptaan-Nya. Sebagaimana firman-Nya di dalam al-Qur'an Surah as-Sajdah ayat 7-9 yang berbunyi:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ. ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ.

Dalam kaitannya dengan sifat pemaaf dari Nabi Muhammad SAW., sebagaimana kita maklum bersama bahwa Rasulullah SAW. sangalah pemaaf dan tidak mudah beliau sakit hati apalagi mendendam, walaupun beliau diperlakukan dengan perlakuan yang sangat menyakitkan sekalipun. Cacian dan hinaan yang ditujukan kepada pribadi beliau, dengan mudahnya beliau memaafkan dan melupakannya. Pernah suatu ketika beliau pulang dari Masjid, ditengah perjalanan beliau diludahi oleh orang Yahudi dan perlakuan seperti itu berulang kali dilakukan oleh orang Yahudi tersebut, sehingga suatu ketika si orang Yahudi tersebut tidak lagi terlihat, apalagi meludahi nabi SAW. Dalam kondisi seperti itu Nabi justru menanyakan keberadaan orang Yahudi tersebut, bukan untuk membalas perlakuan yang kotor dan kasar dari orang tersebut, melainkan Nabi

ingin mengetahui keadaan orang tersebut, apakah ia sehat atau sakit. Setelah Nabi mendapatkan informasi bahwa orang tersebut memang benar-benar sakit, maka pulanglah Nabi ke rumah beliau untuk mengambil makanan dan tak lupa pula beliau mampir ke pasar untuk membeli buah-buahan, yang akan diberikan kepada orang yahudi yang sedang sakit tersebut. Sesampainya di rumah Yahudi yang sedang sakit itu Nabi SAW. mengetuk pintu. Dari dalam rumah terdengar suara berat dan lirih dari orang Yahudi yang tengah sakit itu sambil ia mendekati pintu lantas ia bertanya. “Siapa yang datang?” “Saya, Muhammad” “Muhammad Siapa?” “Muhammad Rasulullah.” Pintupun terbuka, namun alangkah terkejutnya orang Yahudi tersebut menyaksikan siapa yang datang. Ternyata yang sedang berdiri dihadapannya adalah orang yang selama ini ia sakiti perasaannya, ia ludahi wajahnya. Dengan penuh kebingungan dan terheran-heran ia bertanya”untuk apa engkau datang kemari? Lantas Rasulullahpun menjawab”Aku datang kemari tiada lain hanyalah untuk menjenguk kamu wahai saudaraku, sebab aku mendengar berita bahwa engkau sekarang sedang jatuh sakit,” jawab Nabi Muhammad SAW. dengan suaranya yang lembut. “Wahai Muhammad, perlu engkau ketahui bahwa selama aku jatuh sakit ini, belum pernah ada satu orang pun yang mau datang untuk mnjenguk keadaan diriku yang sedang sakit ini. Bahkan Abû Jahal sendiripun yang ia telah membayarku untuk menyakiti hatimu enggan menjengukku, padahal ia tahu bahwa aku sedang sakit sekarang. Ternyata engkau wahai Muhammad yang telah aku sakiti hatimu, telah kuludahi berkali-kali, justru

engkaulah yang pertama kali datang untuk menjengukku,” kata orang Yahudi itu dengan nada suaranya yang penuh keharuan.²²

Dalam kasus lain tentang kesabaran dan kepemaafan Nabi SAW. ini, diceritakan bahwa disudut pasar Madinah al-Munawwarah terdapat seorang pengemis buta, ia seorang wanita tua dari kalangan Yahudi. Setiap hari apabila ada orang yang mendekati dirinya ia selalu berkata, “Wahai saudaraku janganlah sekali-kali kalian mendekati Muhammad, sebab dia itu orangnya gila, sehingga apa saja yang dikatakannya pastilah bohong, dia itu tukang sihir, sehingga mudah sekali mempengaruhi kalian”. Mendengar ocehan dan hinaan seperti itu, justru Nabi Muhammad SAW. setiap pagi pula mendatangi pengemis itu dengan membawa makanan. Tanpa berkata-kata sepele kata pun Nabi Muhammad SAW. dengan senang hati dan ikhlas penuh kemaafan dan kelembutan menyuapi si pengemis tua itu, sementara Nabi SAW. menyuapinya dengan tangan suci beliau yang lembut, si pengemis tua itu masih tetap dengan okehannya menghujat dan menghina Nabi SAW. Perbuatan belas kasih, pemurah dan pemaaf yang sangat terpuji dari Nabi SAW. seperti ini beliau lakukan hingga ahir hayat beliau. Setelah beliau wafat, maka Abû Bakr ash-Shiddîq lah yang mengambil peran sebagai pemberi makan si pengemis buta itu. Ketika Abû Bakr mulai menyuapinya, si pengemis buta marah sambil berteriak “Siapakah kamu ini?” Abû Bakr pun menjawab “Aku orang yang biasanya menyuapimu”. Ia balas menjawab, “Bukan! Engkau bukan orang yang biasa mendatangi dan menyuapiku. Sebab apabila ia

²²Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 10 Agustus 2015.

menyuapiku tidak susah tanganku ini memegang, dan tidak susah mulutku ini mengunyah makanannya. Orang yang biasanya menyuapiku itu sebelum ia menyuapiku makanan terlebih dahulu ia menghaluskan makan itu dengan mulutnya, setelah itu barulah ia berikan makanan itu dengan lembutnya kepadaku. Mendengar penuturan pengemis tua itu tak kuasa Abû Bakr menahan deraian air matanya. Beliau menangis sambil berkata kepada pengemis tua itu. “Aku memang bukan orang yang selalu datang dan menyuapimu. Aku hanyalah salah seorang diantara sahabat-sahabatnya, orang yang sangat mulia itu sekarang telah tiada. Dia adalah Muhammad Rasulullah SAW.” Mendengar pengakuan Abû Bakr yang sungguh-sungguh itu, maka si pengemis tua seketika itu juga menangis, lantas ia berkata, “Kalau memang demikian, berarti selama ini orang yang selalu aku hina, orang yang selalu aku fitnah dengan kata-kata kotorku, namun ia tidak pernah sakit hati apalagi membalas sakit hatinya padaku, dan bahkan dengan lembutnya selalu datang dan menyuapiku makanan adalah benar- benar orang yang sangat terpuji dan pemaaf serta berhati dan berperangai lembut adalah Muhammad Rasulullah SAW adanya.”²³

Suatu peristiwa lain yang menggambarkan sifat dan sikap pemaaf Nabi Muhammad SAW. adalah pada peristiwa hijrah. Ketika beliau hijrah ke Kota Thaif, dikala itu beliau masih dirundung duka karena beliau ditinggal wafat oleh dua orang pendukung kuat dakwah beliau, yaitu isteri tercinta beliau yang bernama Siti Khadijah, serta paman beliau yang bernama Abû Thâlib. Sehingga

²³Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 10 Agustus 2015.

kaum kafir Quraisy merasa semakin congkak dan semakin sering mengganggu Nabi SAW. dan para pengikut beliau. Dengan ditemani Zayd ibn Hârîtsah, Nabi Muhammad SAW. memutuskan untuk hijrah ke Kota Thaif. Kota itu terletak sekitar 80 kilometer dari arah sebelah selatan Kota Makkah. Adapun maksud Nabi Muhammad SAW. hijrah ke Kota Thaif itu adalah untuk mendapatkan dukungan dan perlindungan dari Bani Tsaqif, yang merupakan salah satu suku setempat yang paling mendominasi di Kota Thaif. Kota Thaif oleh Nabi Muhammad SAW. dipandang sebagai kawasan yang damai, sehingga Nabi Muhammad SAW. disana dapat mengembangkan dakwah beliau dengan cara damai tanpa harus melalui kekerasan. Namun apa yang hendak dikata, misi dakwah Nabi Muhammad SAW. ternyata tidak berhasil, sebab penguasa Bani Tsaqif menolak kedatangan Nabi Muhammad SAW., dan secara terang-terangan mengatakan bahwa mereka tidak senang kepada Nabi Muhammad SAW. dan para pengikutnya. Bahkan diantara mereka ada yang menghina Nabi Muhammad SAW. dengan berkata “Apakah Tuhanmu tidak menemukan orang selain dirimu untuk menjadi utusan-Nya?” Rasulullah SAW. tidak menjawab sepele kata pun kemudian meninggalkan tempat itu. Di dalam perjalanan rombongan beliau diserang oleh penduduk Thaif, dengan melempari Nabi Muhammad SAW. dengan batu dan tanah. Rupanya mereka menginginkan agar Nabi Muhammad SAW. kembali ke Makkah dalam keadaan tidak selamat. Nabi Muhammad SAW. mengalami luka yang cukup parah. Serangan yang berupa lemparan batu dan tanah itu baru berhenti ketika Nabi Muhammad SAW. tiba di perbatasan Kota Thaif. Kemudian datanglah malaikat Jibril menghampiri Nabi Muhammad SAW. dan berkata, Allah

mengetahui tentang apa yang telah menimpa dirimu. Dia memerintahkan para malaikat penjaga gunung untuk selalu taat menerima perintahmu. Seandainya engkau mau perintahkanlah malaikat penjaga gunung untuk menjatuhkan gunung ini ke atas perkampungan Kota Thaif, biar mereka hancur lebur semuanya. Namun Nabi Muhammad SAW. dengan lembut menjawabnya, biarkanlah mereka sekarang menolak ajakan beriman kepada Allah, namun suatu ketika nanti keturunan mereka akan setia beribadah dan menyembah Allah. Lantas Nabi Muhammad SAW. berdo'a, Ya Allah berikanlah petunjuk kepada kaumku, sesungguhnya mereka itu tidaklah mengetahuinya.²⁴ Sifat pemaaf Nabi Muhammad SAW. ini memang merupakan sifat mulia lagi terpuji yang sepatutnya dimiliki oleh orang-orang yang bertakwa sebagai mana Firman Allah SWT. di dalam al-Qur'an Surah Âli 'Imrân ayat 133-134 yang berbunyi:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ. الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ.

Kemudian Firman-Nya lagi di dalam al-Qur'an Surah asy-Syûrâ ayat 43 yang berbunyi:

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنَ الْأُمُورِ.

²⁴Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 10 Agustus 2015.

2. Syari'at

Syari'at secara etimologis dapat dimaknai sebagai jalan yang lurus (*ath-tharîqat al-mustaqîmah*); sumber atau aliran air yang digunakan untuk minum; atau juga tangga atau tempat naik yang bertingkat-tingkat.²⁵ Dari sisi ini bisa dikatakan bahwa syari'at sebagai *ath-tharîqat al-mustaqîmah* merupakan kebutuhan pokok yang akan menyelamatkan dan membawa kebaikan bagi umat manusia; sebab dalam konteks ini, agama memberikan petunjuk, jalan, dan rambu-rambu yang bisa mengantarkan manusia pada kebahagiaan yang hakiki. Syari'at pada tataran ini merupakan segala ketentuan Allah yang terkodifikasi dalam al-Qur'an dan hadis bagi hamba-Nya yang meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan tata kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

Dari kerangka tersebut sangat jelas bahwa syari'at merupakan jalan untuk tempat penyiraman, jalan yang jelas yang harus diikuti dan jalan yang harus ditempuh oleh orang yang beriman untuk mendapatkan bimbingan dalam dunia ini dan pembebasan di akhirat. Dengan demikian, syari'at mengacu pada perintah, larangan, bimbingan, dan prinsip-prinsip yang telah ditunjukkan oleh Allah kepada umat manusia berkaitan dengan perilaku mereka di dunia ini dan keselamatan di akhirat. Semua hal tersebut terkodifikasi dalam al-Qur'an dan ahadis. Alur pemikiran ini sangat jelas bahwa syari'at merupakan hukum-hukum yang diadakan oleh Allah yang dibawa oleh Nabi-Nya, termasuk Nabi Muhammad

²⁵Muhaimin dkk., *Studi Islam: Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan* (Jakarta: Prenada Media, 2012), h. 277.

SAW., baik hukum yang berkaitan dengan cara berbuat yang disebut dengan *far'iyah* atau *amaliyah* yang untuknya dihimpun ilmu Fiqh, maupun yang berkaitan dengan kepercayaan yang disebut dengan *ashliyyah* atau *i'tiqâdiyyah* yang untuknya dihimpun ilmu kalam.²⁶

Syari'at diartikan sebagai kualitas amalan lahir-formal yang ditetapkan dalam ajaran agama melalui al-Qur'an dan Sunnah. Seseorang yang ingin memasuki dunia tasawuf harus lebih dulu menguasai aspek-aspek syari'at dan harus terus mengamalkannya, baik yang wajib maupun yang sunnah. Ath-Thûsî dalam *al-Luma'* mengatakan, syari'at adalah ilmu yang mengandung dua pengertian, yaitu *riwâyah* dan *dirâyah* yang berisikan amalan lahir dan batin. Apabila syari'at diartikan sebagai ilmu *riwâyah*, maka yang dimaksud adalah ilmu teoritis tentang segala macam hukum sebagaimana yang terurai dalam ilmu fikih. Sedangkan syari'at dalam konotasi *dirâyah* adalah makna batin dari ilmu lahir. Syari'at dalam konotasi *dirâyah* ini kemudian lebih dikenal dengan nama ilmu tasawuf. Antara syari'at dan tasawuf harus berpadu kuat keduanya.²⁷

Posisi syariat dalam pandangan tasawuf KH. Fansyuri adalah sangat penting. Sebab Ilmu syariat mengatur sangat ketat tentang tata cara dan aturan sesuatu perkara juga mengenai syarat dan rukun suatu perkara yang harus kita ikuti. Sebagai contoh misalnya tentang pelaksanaan salat lima waktu yang dilaksanakan sehari semalam. Sebelum salat kita harus mengambil air wudhu

²⁶*Ibid.*, h. 277.

²⁷A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Rajawali Pers, t.th), h. 110.

terlebih dahulu. Dalam hal berwudhu kita wajib mengetahui tentang syarat dan rukun wudhu itu sendiri.²⁸

Syarat wudhu yang pertama adalah beragama Islam, yang kedua *mumayyiz*, yang ketiga tidak berhadass besar, yang keempat berwudhu dengan air yang suci lagi mensucikan, yang kelima tidak terhalang sampainya air ke kulit.²⁹ Sedangkan rukun wudhu yang pertama adalah niat, yang kedua membasuh muka, yang ketiga membasuh dua tangan sampai ke siku, yang keempat menyapu sebagian kepala, yang kelima membasuh dua telapak kaki sampai kedua mata kaki, yang keenam menertibkan rukun. Selain itu juga perlu tahu tentang sunnah wudhu, agar tidak salah anggapan atau salah memaknai yang mana rukun dan yang mana sunnah.³⁰

Sunnah wudhu pertama membaca “*basmalah*”, yang kedua membasuh kedua telapak tangan sampai ke pergelangan tangan, yang ketiga berkumur-kumur, yang keempat memasukkan air ke dalam hidung, yang kelima menyapu seluruh kepala, yang keenam menyapu kedua telinga luar dan dalam, yang ketujuh menyalang-nyilangi kedua jari tangan, yang kedelapan mendahulukan anggota

²⁸Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 17 Agustus 2015.

²⁹Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 17 Agustus 2015. Penjelasan lebih terperinci mengenai syarat-syarat wudhu bisa dilihat dalam Zayn ibn Ibrâhîm ibn Zayn ibn Sumayth, *at-Takqrîrât as-Sadîdah fî al-Masâ`il al-`Ibâdah*, juz. 1 (Surabaya: Dâr al-`Ulûm al-Islâmiyyah, 2004), h. 94-99.

³⁰Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 17 Agustus 2015. Penjelasan lebih terperinci mengenai rukun wudhu bisa dilihat dalam Abû Syujâ` Ahmad ibn al-Husain ibn Ahmad al-Ashfihânî, *Fath al-Qarîb al-Mujîb*, juz. 1 (Singapura; al-Haramain, t.th), h. 46-53.

kanan daripada yang kiri, yang kesembilan membasuh setiap anggota tiga kali, yang kesepuluh membasuhnya secara berturut-turut, yang kesebelas berwudu dilakukan sendiri, kecuali terpaksa karena sakit, yang keduabelas air wudhu tidak diseka atau dilap, yang ketigabelas menggosok anggota wudhu agar lebih bersih, yang keempat belas menjaga percikan air agar tidak kena badan, yang kelimabelas tidak bercakap-cakap sewaktu berudhu, yang keenambelas bersiwak, yang ketujubelas membaca do'a setelah berudhu sambil menghadap ke arah kiblat dan yang kedelapan belas membaca dua kalimat *syahadat* setelah berudhu.³¹

Kesempurnaan wudhu ini adalah kesempurnaan yang mengatur ibadah tubuh atau ibadah syariat untuk selanjutnya menuju kesempurnaan wudhu atau kesucian bathin kita. Dengan demikian wudhu secara syariat mensucikan batang tubuh kita dari najis untuk melakukan ibadah kepada Allah, harus disertai dengan menyucikan pula bathin atau hati kita dari sifat-sifat tercela yang merusak hati, menyesali dosa-dosa yang pernah kita lakukan, membersihkan sifat-sifat iri dan dengki serta sombong dan ria terutama syirik atau menyekutukan Allah. Sehingga hati dalam keadaan suci dalam memandang Keesaan Allah. Memang memahami wudhu dalam pandangan bathiniah ini perlu dilakukan agar amalan wudhu secara lahiriah yang kita lakukan terasa membekas di bathin kita.³²

³¹Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 17 Agustus 2015. Penjelasan lebih terperinci mengenai sunnah-sunnah wudhu bisa dilihat dalam Abû Syujâ', *Fath al-Qarîb*, juz. 1, h. 53-59.

³²Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 17 Agustus 2015.

Di dalam fikih hal yang pertama dilakukan ketika mau melaksanakan ibadah adalah dengan melakukan wudhu agar terbebas dari kotoran dan hadas kecil, sedangkan dalam tasawuf pembahasan mengenai *maqâm* selalu dimulai dengan taubat. Karena seorang *sâlik* atau penempuh jalan sufi harus terlebih dulu membersihkan dirinya dari kotoran dosa dan meminta ampun kepada Tuhan dengan kesungguhan yang nyata. Memang terlihat jelas, bahwa yang pertamanya dibahas dalam kitab tasawuf adalah mengenai taubat, karena hal ini merupakan dasar utama untuk menumpuh jalan sufi, sebagaimana pembahasan mengenai *maqâm* taubat ini dapat ditemukan misalnya di dalam kitab *al-Luma'* karya ath-Thûsî (w. 378 H.), *Ihyâ`* karya al-Ghazâlî (w. 505 H.), *Kifâyat al-Atqiyâ` wa Minhâj al-Ashfiyâ`* karya as-Sayyid Abû Bakr al-Makkî (w. 1320 H.), dan lain-lain.

Seorang pemikir Islam seperti al-Ghazâlî misalnya menyebut bahwa taubat merupakan permulaan jalannya para *sâlik*, modalnya harta-harta orang yang beruntung, dan awal mula langkah-langkah orang yang punya kemauan kuat kepada Allah.³³ Al-Qusyairî juga menyatakan bahwa taubat sebagai *maqâm* pertama di antara *al-maqâmât* para sufi dan fase pertama di antara fase-fase yang dicapai oleh para *sâlik*.³⁴ Dalam pandangan 'Abd ash-Shamad al-Falimbânî taubat

³³Abû Hâmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazâlî ath-Thûsî, *Ihyâ` 'Ulûm ad-Dîn*, Vol. 4 (Baerût: Dâr al-Ma'rifah, t.th), h. 2.

³⁴Abd al-Karîm ibn Hawâzun ibn 'Abd al-Mâlik al-Qusyairî, *ar-Risâlah al-Qusyairiyah*, juz. 1 (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th), h. 207.

merupakan permulaan perjalanan bagi para *sâlik* dan anak kunci bagi kesuksesan.³⁵

Dalam pandangan tasawuf, taubat yakni kembali (*ar-rujû'*) dari pekerjaan-pekerjaan yang menyeleweng (*al-munḥarifa*), mengikat janti agar tidak mengulanginya di kemudian hari, kemudian kembali sepenuhnya hanya kepada Allah SWT.³⁶

Ketika berwudhu maka perlu diperhatikan oleh seorang yang beriman ketika ia ingin mengambil air wudhu, adalah agar ia senantiasa menghadirkan hati untuk menghayati terhadap apa-apa yang ia ucapkan atau yang ia baca ketika mengambil air berwudhu. Misalnya ketika kita mau membasuh dua pergelangan tangan maka disunnatkan bagi kita berdoa:

اللَّهُمَّ احْفَظْ يَدَيَّ مِنْ مَعْصِيَتِكَ كُلِّهَا.

Tujuan bathiniah doa ini adalah agar tangan kita selalu *tahallî* (terhiasi)³⁷ dengan perilaku atau perbuatan terpuji, sehingga menggiring pemiliknya senantiasa mendapat ridha dari Allah SWT. sebabagaimana kita ketahui bersama

³⁵Abd ash-Shamad al-Falimbânî, *Hidâyat as-Sâlikîn* (Banjarmasin: Penerbit Dua Tiga, t.th), h. 221.

³⁶Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya: Mengurai Maqâmât dan Ahwâl dalam Tradisi Sufî* (Jakarta: Prenada, 2005), h. 46.

³⁷Dalam pandangan tasawuf, *tahallî* adalah upaya menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Tahapan *tahallî* para sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak-akhlak tercela. *Tahallî* juga berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan perbuatan baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat luar maupun dalam. Kewajiban yang bersifat luar adalah kewajiban yang bersifat formal, seperti salat, puasa, dan haji. Adapun kewajiban yang bersifat dalam, seperti iman, ketaatan, dan kecintaan kepada Tuhan. Lihat dalam Duski Samad, *Konseling Sufistik; Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 144.

bahwa akibat dari tangan-tangan kitalah sering terjadi kerusakan di muka bumi ini sebagaimana firman Allah SWT. di dalam al-Qur'an Surah ar-Rûm ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ.

Dengan demikian dari tangan kita yang telah dibersihkan secara lahiriah dengan air wudhu itu, kita berharap kepada Allah SWT. agar tangan kita memberi manfaat bagi kepentingan terpuji orang lain, dan bukan malah sebaliknya yaitu membawa kemudharatan bagi orang lain, dan tangan kita akan senantiasa tidak akan mengambil hak orang lain, melainkan hanyalah mengambil haknya sendiri.

Ketika kita mau berkumur-kumur disunnahkan membaca doa:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى تِلَاوَةِ كِتَابِكَ وَكَثْرَةِ الذِّكْرِ لَكَ وَتَبَتُّنِي بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Tujuan bathiniah doa ini adalah agar kita senantiasa sadar bahwa mulut kita ini terkadang menjadi bencana bagi kita sendiri. Oleh karena itu maka kita hendaklah memohon pertolongan kepada Allah SWT. agar senantiasa menjaga lisan kita dari ucapan-ucapan yang tidak terpuji, sehingga kita selalu berkata-kata dengan perkataan yang benar dan terpuji. Kita senantiasa senang membaca al-Qur'an dan berdzikir kepada Allah SWT. Dengan demikian mulut kita hanya kita gunakan untuk berdoa kepada Allah SWT., dengan mengagungkan asma-Nya

serta senantiasa membaca al-Qur'an serta bertutur kata yang terpuji kepada sesama manusia.³⁸

Ketika kita mau memasukkan air ke dalam hidung kita disunnahkan membaca doa:

اللَّهُمَّ أَرْحِنِي رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَأَنْتَ عَنِّي رَاضٍ.

Doa ini dimaksudkan bahwa selain kita dapat mencium serta menikmati surga dari Allah SWT. yang dijanjikan bagi orang-rang yang beriman dan beramal shaleh, yang paling penting bagi kita yang ma'rifat kepada Allah SWT., adalah keridhaan Allah kepada kita. Sebab Allah akan mempersilahkan masuk ke dalam surga-Nya bagi orang-orang yang telah mendapatkan ridha-Nya sebagaimana Firman-Nya di dalam al-Qur'an Surah al-Fajr ayat 27-28 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً.

Ketika kita ingin mengeluarkan air dari dalam hidung maka bacalah doa ini didalam hati:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ رَوَائِحِ النَّارِ وَسُوءِ الدَّارِ.

Hal ini dimaksudkan agar Allah SWT. tidak mendekatkan atau betul-betul menjauhkan dari api neraka dengan cara mengampunani dosa-dosa kita baik

³⁸Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 17 Agustus 2015.

disengaja ataupun yang tidak kita sengaja yang telah kita perbuat. Sebab api neraka merupakan tempat paling jelek yang di dalamnya terdapat aroma bau yang sangat busuk, sebab mereka disajikan makanan-makanan dan minuman-minuman yang sangat kotor dan berbau sekali. Sebagaimana firman-Nya di dalam al-Qur'an Surah al-Hâqqah ayat 36-37 yang berbunyi:

وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ. لَا يَأْكُلُهُ إِلَّا الْخَاطِئُونَ.

Kemudian di lain ayat di dalam al-Qur'an Surah Ibrâhîm ayat 16-17 yang berbunyi:

رَبِّ إِنَّمَنْ أَضَلَّلَنَّا كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ. رَبَّنَا إِنِّي أَتُوبُ إِلَيْكَ مِنْ ذُرِّيَّتِي بَوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ.

Kemudian ketika kita akan membasuh muka, maka kita berdoa dengan doa berikut:

اللَّهُمَّ بَيِّضْ وَجْهِي بِنُورِكَ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهُ أَوْلِيَائِكَ وَلَا تُسَوِّدْ وَجْهِي بِظُلْمَاتِي يَوْمَ تَسْوَدُّ وُجُوهُ أَعْدَائِكَ.

Doa ini merupakan suatu harapan kuat bagi kita agar betul-betul mendapat keridhaan Allah SWT., sebab apabila Allah ridha kepada kita maka akan Dia ampuni dosa-dosa kita, apabila dosa-dosa kita diampuni oleh Allah maka apapun yang kita lakukan dalam hal beribadah kepada-Nya maka akan nampak tanda-tanda kebajikan pada diri kita. Kita menyapu muka dengan air wudhu untuk melaksanakan shalat untuk beribadah kepada-Nya, maka nanti di hari kiamat

wajah kita akan nampak bercahaya terang. Hal ini diberikan oleh Allah SWT. sebagai keistimewaan atau identitas ketaatan kita kepada Allah SWT.³⁹

Ketika kita ingin membasuh tangan kanan maka kita berdoa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ أَعْطِنِي كِتَابِي يَمِينِي وَأَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ.

Ketika kita ingin membasuh tangan kiri maka kita disunnatkan berdoa:

اللَّهُمَّ لَا تُعْطِنِي كِتَابِي بِشِمَالِي وَلَا مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي

Kedua doa tersebut diatas dimaksudkan agar kita tidak termasuk daripada golongan orang-orang kafir yang mendustakan kebenaran agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul-Nya. Kelak pada hari kiamat mereka itu akan menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kirinya. Kemudian juga tidak termasuk daripada golongan orang-orang munafik yang berpura-pura mengikuti ajaran agama Islam dan seakan-akan patuh terhadap perintah Rasulullah SAW., akan tetapi sebenarnya hati mereka mengingkarinya. Kelak mereka ini akan menerima buku catatan amal mereka dari arah punggung mereka.⁴⁰

³⁹Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 17 Agustus 2015.

⁴⁰Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 17 Agustus 2015.

Ketika kita ingin mengusap kepala maka disunnahkan membaca doa:

اللَّهُمَّ غَشِيَنِي بِرَحْمَتِكَ وَأَنْزِلْ عَلَيَّ مِنْ بَرَكَاتِكَ وَأَظِلَّنِي تَحْتَ ظِلِّ عَرْشِكَ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّكَ، اللَّهُمَّ
حَرِّمْ شَعْرِي وَبَشْرِي مِنَ النَّارِ.

Doa ini menghendaki agar kita senantiasa mengharap hanya kepada Allah SWT. atas segala rahmat-Nya serta naungan-Nya, karena tidak ada yang mampu memberikan rahmat serta naungan atau perlindungan kepada kita baik dalam kondisi sekarang ini apalagi nanti di hari kiamat kecuali Allah SWT.

Ketika kita ingin mengusap kedua telinga maka disunnahkan membaca doa:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ، اللَّهُمَّ أَسْمِعْنِي مُنَادِي الْجَنَّةِ فِي الْجَنَّةِ مَعَ
الْأَبْرَارِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَسُوءِ الدَّارِ.

Doa ini sebagai salah satu sikap mental kita yang senang mendengarkan saran atau pendapat orang lain sepanjang nasehat itu mengandung nilai kebaikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Sifat yang menghargai pendapat orang lain ini adalah sifat yang menjauhkan kita dari sifat-sifat kesombongan atau keangkuhan yang mengotori bathin kita.⁴¹

Ketika kita ingin mengusap tengkuk kita, walaupun menyapu tengkuk itu adalah sunnah, sebaiknya kita baca doa:

اللَّهُمَّ فَكِّ رَقَبَتِي مِنَ النَّارِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ السَّلَاسِلِ وَالْأَعْلَالِ.

⁴¹Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 17 Agustus 2015.

Dikala membaca doa ini khusukkan hati dan berharap kepada Allah SWT, agar kita terhindar dari siksa neraka, yang mana para penghuni neraka leher mereka dibelenggu dengan rantai dan senantiasa tidak putus-putusnya mendapatkan siksaan.

Ketika kita membasuh kaki kanan sebaiknya kita berdoa:

اللَّهُمَّ ثَبِّتْ قَدَمِي عَلَى الصِّرَاطِ مَعَ أَقْدَامِ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ.

Kemudian ketika kita membasuh kaki kiri kita berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ تُزِلَّ قَدَمِي عَلَى الصِّرَاطِ فِي النَّارِ يَوْمَ تَزُلُّ أَقْدَامُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُشْرِكِينَ

Dengan khusuk hati kita memohon kepada Allah SWT. agar di dunia ini kita dapat melangkahkan kaki kita kepada hal-hal yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah agama, sehingga diakhirat nanti kita akan selamat dari melintasi titian (*shirâth*) dengan selamat. Sebab titian (*shirâth*) inilah yang merupakan ujian terakhir dan terbesar bagi semua makhluk untuk menuju surganya Allah SWT.

3. Thariqat

Mengenai thariqat, di dalam al-Qur'an ditemukan lafazhnya melalui penelusuran aplikasi *al-Maktabat asy-Syâmilah*, terdapat dalam Q.S. al-Jin ayat 16 dalam bentuk *mufrad* disertai *alif-lam*:

وَأَلُّوا اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا (الجن: 16).

Syeikh Nawawî al-Bantânî menafsirkan Q.S. al-Jin ayat 16 “Bahwa jin dan manusia lurus berpegang kepada agama Islam, niscaya akan kami luasakan bagi mereka berupa rezeki.”⁴²

Menurut Aboebakar Atjeh (1909-1979 M.), sering kali Q.S. al-Jin ayat 16 ini oleh karangan ahli thariqat diartikan dengan: “Kalau mereka itu tetap mengamalkan thariqat, sungguh Tuhan akan menuangi untuknya tuangan air yang amat banyak, dengan maksud, bahwa Allah SWT. menjadikan akan menumpahkan rahmat kepada orang-orang yang berkekalan mengerjakan thariqat.”⁴³

Di dalam *Hidâyat al-Azkiyâ` ilâ Tharîq al-Aulyiâ`*, Syeikh Zayn ad-Dîn al-Malîbârî menyebutkan:

وطريقة أخذ بأخوطة كالورع # وعزيمة كرياضة مُتَبَيَّنًا.

Di dalam kamus *Lisân al-‘Arab* kata thariqat bisa diartikan dengan jalan, perjalanan, keadaan, garis di dalam sesuatu.⁴⁴ Pengertian tarekat dalam terminologi tasawuf Islam yang bermakna “jalan” tadi menurut Zamakhsari Dhofier sebagaimana yang dikutip Totok Jumantoro *dkk* dimaksudkan sebagai “jalan menuju surga”.⁴⁵ Moh. Saifulloh al-Aziz S. mengatakan di dalam buku beliau, bahwa tarekat menurut pandangan ulama tasawuf yaitu jalan atau petunjuk

⁴²Muhammad ibn ‘Umar ibn ‘Alî ibn Nawawî al-Bantânî, *Marâh Labîd li Kasf Ma’nâ Qur’ân Majîd*, juz. 2 (Baerût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1417 H.), h. 571.

⁴³Aboebakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf* (Bandung: Segarsy, 2017), h. 36.

⁴⁴Muhamamad bin Mukrim bin ‘Alî Abû al-Fadl Jamâl ad-Dîn Ibn al-Mandzûr al-Anshârî ar-Ruyai’î al-Ifriqî, *Lisân al-‘Arab*, juz. 10 (Baerût: Dâr Shadr, 1414 H.), h. 220-221.

⁴⁵Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Penerbit AMZAH, 2005), h. 238.

dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW. dan yang dicontohkan oleh beliau dan para sahabatnya serta para *tâbi'în*, *tâbi'it at-tâbi'în*, dan terus bersambung sampai kepada para guru-guru, ulama, kiyai-kiyai secara bersambung hingga masa kita sekarang ini.⁴⁶ Lebih khusus lagi tarekat di kalangan sufi berarti sistem dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela, dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan memperbanyak dzikir dengan penuh ikhlas semata-mata untuk mengharapkan bertemu dan bersatu secara ruhiyah dengan Tuhan.⁴⁷

Dalam perkembangan selanjutnya tarekat menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip Abudin Nata mengandung arti organisasi yang mempunyai syekh, upacara ritual dan bentuk dzikir tertentu.⁴⁸ Oleh karena itu dalam tasawuf disepakati bahwa tarekat mempunyai tiga cara umum, yaitu syekh, murid, dan *bai'at*. 'Abd ash-Shamad al-Falimbânî sebagaimana yang dikutip Totok Jumentoro mengemukakan syarat bagi orang yang ingin mengikuti tarekat, yaitu: 1) Bertakwa kepada Allah dengan sebenarnya, 2) Menyiapkan diri dengan senjata dzikir, 3) Tunduk secara total kepada syekh, 4) Bertekad bulat untuk tetap bertarekat hingga akhir hayat, dan 5) Harus memiliki kawan tetap dalam

⁴⁶Lihat Moh. Saifulloh al-Aziz S., *Risalah Memahami Ilmu Tashawuf* (Surabaya: Terbit Terang, *t.th*), h. 77. Lihat juga Labib Mz., *Rahasia Ilmu Tashawwuf* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2001), h. 32. Lihat juga dalam sumber yang lain pada Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), h. 56.

⁴⁷Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 270.

⁴⁸*Ibid.*, h. 271.

menjalankan ibadah secara bersama-sama membaca *wirid* bersama, dan tolong-menolong demi kebaikan.⁴⁹

Menurut Aboebakar Atjeh, organisasi thariqat dalam tasawuf memang tidak ada pada masa Rasulullah SAW. dan masa sahabat. Thariqat hanya sebagai metode saja untuk mempercepat dan memperlancar pelajaran-pelajaran yang disampaikan kepada murid-murid oleh mursyid tarekat, dan kita bisa melihat hasilnya bahwa agama Islam dalam waktu yang tidak cukup lama, berhasil memasuki daerah-daerah agama Hindu yang terletak di India, Majusi yang terletak di Persia dengan sangat mudah.⁵⁰ Dalam perkembangan selanjutnya thariqat mengandung arti organisasi yang mempunyai syeikh, upacara ritual dan bentuk dzikir tertentu.⁵¹

Thariqat pada pengajian KH. Fansyuri disini bukanlah thariqat dalam pengertian sebagai “persaudaraan” atau ordo spiritual (*spiritual order*), yang biasanya merupakan perkumpulan yang dipimpin oleh seorang guru (*mursyid*) dan para pembantu atau khalifahnyanya.⁵² Yang dimaksud thariqat disini adalah bathin atau hati. Hati perlu disucikan dari sifat-sifat tercela dan perlu pula menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan yang paling penting hati senantiasa memandang akan keesaan atau *Aḥadiyah* Allah. Ketahuilah bahwa di dalam hati itu terdapat *fu`âd* (mata hati), di dalam *fu`âd* itu terdapat *syagaf* (hati nurani), di dalam *syagaf*

⁴⁹Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, h. 240.

⁵⁰Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf*, h. 8.

⁵¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 271.

⁵²Mulyadi Kartanegara, “Tarekat Maulawiyah Tarekat kelahiran Turki,” dalam Srimulyati *et al.*, eds., *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.321.

terdapat *lubb* (lubuk hati), di dalam lubuk hati terdapat *sirr* (rahasia), di dalam *sirr* ada Aku Allah.⁵³ Disitulah pentingnya senantiasa mengetahui atau ma'rifat kepada hati kita, agar kita senantiasa menjaga *sirr* atau rahasia dibalik hati kita dan selalu memandang akan cahaya rahasia *Ahadiyah* kebesaran Allah, sehingga hati terbebas dari syirik kepada Allah.

Memang hati sebenarnya memiliki arti secara syariat dan secara hakikat. Secara syariat hati diartikan sebagai segumpal daging yang sangat mempengaruhi terhadap perilaku baik dan perilaku buruk terhadap tubuh atau jasad kita.⁵⁴ Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW. yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "الْحَلَالُ بَيْنَ، وَالْحَرَامُ بَيْنَ، وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ: كَرَّاعٍ يَزْعَى حَوْلَ الْحِمَى، يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً: إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ."⁵⁵

Adapun hati secara hakikat merupakan organ yang bersifat *sirr* (tidak nampak atau rahasia), namun apabila seseorang selalu melakukan kemaksiatan maka hatinya akan menjadi keras atau sulit dikendalikan. Sehingga kita perlu mengenal bahkan meningkatkan kualitas daripada karakter hati yang kurang baik

⁵³Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 20 Maret 2017.

⁵⁴Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 20 Maret 2017.

⁵⁵Lihat al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, juz. 1, h. 20. Lihat juga Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjâj al-Qusyairî an-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*, juz. 3 (Baerût: Dâr Ihya` at-Turâts al-'Arabî, t.th), h. 1219.

menjadi hati yang baik. Dengan kata lain kita perlu bersungguh-sungguh dalam hal mengendalikan hawa nafsu kita sehingga kita terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang dapat melanggar aturan hukum agama Allah SWT. Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas daripada karakter hati ini maka perlu seorang pembimbing atau *mursyid* yang dapat memberikan bimbingan spiritual yang akan mampu mengantarkan kita dari posisi atau alam syariat menuju posisi atau alam hakikat.⁵⁶

Tasawuf, sebagai salah satu disiplin ilmu keislaman, adalah ilmu yang secara sungguh-sungguh mengkaji rahasia-rahasia jiwa dan hati. Judul-judul kitab tasawuf saja sudah menunjukkan hal itu. Misalnya, *Qût al-Qulûb* karya Abû Thâlib al-Makkî dan *Tanwîr al-Qulûb fî Mu‘âmalat ‘Allâm al-Ghuyûb* karya Muhmmad Amîn al-Kurdî. Kajian tasawuf mencakup bagaimana membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti sombong, dengki, pamer, serakah, dan seterusnya, lalu mengisinya dengan sifat-sifat yang mulia seperti syukur, sabar, rela, rendah hati, ikhlas dan lain-lain. Sebagian sufi juga menguraikan definisi dari hati, ruh, akal dan nafs, dan bagaimana dia menjadi wadah bagi pengetahuan dan proses yang dilewatinya untuk memperoleh pengetahuan tersebut.⁵⁷

Salah seorang sufi yang sangat populer pemikirannya adalah Abû Hâmid Muhammad al-Ghazâlî. Dalam *Ihyâ` ‘Ulûm ad-Dîn* volume 3, *Kitâb Syarh ‘Ajâ’ib al-Qalb*, al-Ghazâlî secara khusus dan mendalam membahas mengenai unsur yang

⁵⁶Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 20 Maret 2017.

⁵⁷Mujiburrahman, “Perjumpaan Tasawuf dan Psikologi Menuju Integrasi Dinamis,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 2, 2017, h. 270.

tak terlihat mata dari keberadaan manusia itu. Menurutnya, empat istilah yang sering muncul dalam membicarakan hal ini, yaitu *rûh*, *nafs*, *'aql* dan *qalb* (ruh, jiwa, akal dan hati) hanya berbeda dalam pengertian fisik, tetapi secara spiritual sebenarnya merujuk kepada realitas yang sama, alias sinonim (*mutarâdif*). Al-Ghazâlî menyebut realitas ini sebagai *lathâfah rabbânîyah*, yang mungkin bisa diterjemahkan sebagai sesuatu yang halus dan bernuansa ketuhanan dan merupakan hakikat manusia (*wa hiya haqîqat al-insân*).⁵⁸

Untuk berjuang bersungguh-sungguh dalam hal mengendalikan hawa nafsu ini kita perlu terlebih dahulu mengenal macam-macam nafsu, yaitu: Pertama adalah *nafs al-ammârah*, yaitu nafsu yang mempunyai kecenderungan untuk bersifat yang tidak baik seperti sifat kikir, tamak, suka menghasud orang lain, sombong, sangat berlebih-lebihan mencintai kemewahan duniawi, ria, dzalim, pendusta dan lain-lain. Sifat yang tidak baik yang dimiliki orang yang tidak bisa mengendalikan *nafs al-ammârah* ini telah disebutkan di dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT. yang berbunyi:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Kedua adalah *nafs al-lawwâmah*, yaitu nafsu yang telah menyesali terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji sebagaimana yang terdapat pada orang-orang yang mempunyai perangai *nafs al-ammârah*.⁵⁹ Tentang *nafs al-*

⁵⁸*Ibid.*

⁵⁹Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 20 Maret 2017.

lawwâmah ini sebagaimana disebutkan firman Allah di dalam al-Qur'an yang berbunyi:

وَلَا أُفْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ.

Ketiga *nafs al-mulhamah*, yaitu nafsu yang telah mendapatkan bimbingan atau ilham dari Allah SWT., sehingga nafsu ini selalu tawaddhu atau rendah hati, bersifat pemurah, *qanaah* atau merasa cukup atas karunia atau pemberian Tuhan kepada dirinya, dan ia selalu berlaku sabar dalam kehidupannya.⁶⁰ Tentang *nafs al-mulhamah* ini disebutkan di dalam al-Qur'an yang berbunyi:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا.

Keempat *nafs al-muthmainnah*, adalah nafsu yang sudah mengalami ketenangan bathiniah. Sehingga orang yang memiliki nafsu ini tiada lagi merasakan adanya perbedaan antara hidup sengsara dan hidup senang, mata bathiniahnya selalu mendapatkan cahaya ilmu ketuhanan dari Allah SWT.⁶¹ Orang yang memiliki *nafs al-muthmainnah* ini disebutkan di dalam al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً. فَادْخُلِي فِي عِبَادِي. وَادْخُلِي جَنَّاتِي.

⁶⁰Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 20 Maret 2017.

⁶¹Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 20 Maret 2017.

Kelima *nafs rādhiyah*, adalah nafsu yang sanggup memandang *Wujûd Ahadiyah* Allah SWT., dengan pandangan *syuhûd al-katsrah fi al-wahdah wa syuhûd al-wahdah fi al-katsrah*, yaitu bahwa apapun yang nampak pada alam semesta raya ini, baik itu keadaan alam maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam raya ini, adalah *mazhar* dari *Wujûd* kebesaran Allah SWT.⁶² Sehingga kemanapun dia menghadapkan wajahnya maka disitulah nampak *mazhar* kebesaran Allah SWT., sebagaimana Firman Allah SWT. di dalam al-Qur'an yang berbunyi:

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَتَمَّ وَجْهُهُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

Keenam *nafs mardhiyyah*, adalah nafsu yang mampu menguasai dan mengendalikan bathiniah dirinya secara sempurna, lantas ia sadar sepenuhnya bahwa apapun yang ia miliki, termasuk apapun yang ada pada dirinya tiada lain hanyalah haq Allah SWT. semata-mata. Sehingga iapun lebur kedalam wujud kebesaran-Nya. Hilang dan lenyap wujud dirinya yang ada adalah wujud haq Allah SWT. yang Maha Kekal.⁶³ Hal ini digambarkan di dalam al-Qur'an yang berbunyi:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

⁶²Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 20 Maret 2017.

⁶³Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 20 Maret 2017.

Ketujuh *nafs kâmilah*, adalah nafsu yang mengantarkan manusia kepada peringkat tertinggi *al-insân al-kâmil*, yaitu manusia yang sempurna jiwanya. Kebahagiaan yang hakiki baginya adalah senantiasa *baqa* kepada Tuhannya. Setiap perilaku orang-orang yang memiliki *nafs kâmilah* ini senantiasa secara totalitas mengikuti keridhaan Allah SWT. Ia tidak pernah terbawa oleh hasutan yang terdapat pada *nafs al-ammârah* yang membawanya kepada kejahatan dan kemaksiatan. Yang ada didalam pikiran dan ingatannya adalah Allah semata-mata, dan juga tiada lain di dalam hatinya yang paling dalam selain Allah. Sehingga cintanya serta kerinduannya hanya tertuju kepada Allah SWT. Gelora cintanya di dalam menyebut dan mengagungkan Asma Allah tidak pernah putus-putusnya bagaikan lentera yang tak pernah padam.

4. Hakikat

Dalam pandangan al-Qusyairî, apabila syari'at berkonotasi kepada konsistensi seorang hamba Allah, maka hakikat adalah kemampuan seseorang dalam merasakan dan melihat kehadiran Allah.⁶⁴ Dalam dunia sufi, hakikat diartikan sebagai aspek batin dari syari'at, hakikat adalah aspek yang paling dalam dari setiap amal, inti dan rahasia dari syari'at yang merupakan tujuan perjalanan *sâlik*. Hal ini mempertegas tentang adanya ikatan yang tak terpisahkan antara syari'at dan hakikat yang diramu dalam formasi yang ketat sesuai dengan norma-norma tarekat. Dengan sampainya seorang *sâlik* pada kualitas ilmu hakikat, berarti telah terbuka baginya rahasia-rahasia yang tersembunyi dalam

⁶⁴Lihat al-Qusyairî, *ar-Risâlah*, juz. 1, h. 195.

syari'at sehingga ia dapat merasakan kehadiran Tuhan, pada situasi yang demikian ia telah memasuki gerbang ma'rifat.⁶⁵

Hakikat menurut KH. Fansyuri disini adalah sesuatu yang sebenar-benarnya (*haq*). Sedangkan yang haq itu tiada lain pemiliknya hanya Allah SWT. semata-mata, artinya yang lain tiada haq memilikinya. Misalnya batang tubuh kita bergerak oleh karena ada perintah hati dan pikiran, hati dan pikiran digerakkan oleh ruh, ruh juga bergerak karena adanya *sirr* atau rahasia gerak kebesaran Tuhan. Dengan demikian Tuhanlah pemilik tunggal keesaan gerak itu. Sedangkan hamba melakukan gerak itu sesuai dengan keinginan Tuhan atau berdasarkan aturan syariat yang telah ditentukan oleh Tuhan. Apabila syariat berfungsi sesuai dengan kehendak Tuhan, sementara hati selalu memandangi akan *Ahadiyah* Tuhan sehingga hati terbebas dari syirik, maka sadarlah *sirr* hati kita yang paling dalam bahwa segala sesuatu ini pada hakikatnya atau yang sebenar-benarnya adalah milik Allah SWT. semata. Apabila syari'at berfungsi dengan baik, maka hati akan tercerahkan dengan memandangi keesaan Allah, sehingga nampaklah bahwa yang hak itu hanyalah Allah. Itulah yang disebut dengan *al-insân al-kâmil* atau manusia yang sempurna. Sempurna syariat atau dzahirnya, sempurna akal pikiran dan hatinya, sempurna i'tiqadnya, kemudian kesempurnaan itu dia kembalikan kepada Allah bahwa kesempurnaan itu semata-mata hanyalah milik Allah SWT.

⁶⁵Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, h. 112.

yang sempurna pada *al-af'âl*, *al-asmâ`*, *ash-shifât* dan *adz-dzât-Nya*.⁶⁶ Adapun rincian penjelasannya adalah sebagai berikut:

Sempurna dzat-Nya maksudnya adalah bahwa Allah SWT. merupakan suatu dzat yang sangat tersendiri atau sangat pribadi. Dia merupakan suatu perwujudan yang betul-betul berdiri sendiri tanpa adanya suatu ketergantungan sedikitpun kepada dzat yang lainnya. Berbeda sekali dengan kita manusia yang senantiasa membutuhkan pertolongan dari Allah SWT. Terciptanya alam semesta, malaikat, juga termasuk jin dan manusia semuanya disebabkan oleh kemandirian atau keesaan serta kemampuan daripada dzat-Nya yang *qadim*.⁶⁷ Menurut Syeikh 'Abd ar-Rahmân Shiddiq, cara untuk mengesakan Allah SWT. pada dzat yaitu pandangan mata hati dan kepala dengan keyakinan yang kuat, bahwa tidak ada yang *maujûd* di dalam segala *wujûd* kecuali hanya Allah, maka menjadi *fanâ`* dzat manusia dan sekalian makhluk di bawah dzat Allah sehingga tidak ada yang *maujûd* kecuali hanya Allah, dan *wujûd* yang lain adalah *khayâl*.⁶⁸

Firman-Nya di dalam al-Qur'an yang berbunyi:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي.

⁶⁶Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 20 Maret 2017.

⁶⁷Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 20 Maret 2017.

⁶⁸'Abd ar-Rahmân Shiddiq, *Risâlah 'Amal Ma'rifah* (Martapura: Toko Buku Mutiara, t.th), h. 41.

Sempurna sifat-Nya maksudnya adalah bahwa Allah SWT. sebagai dzat yang Maha Kuasa tentu saja memiliki sifat-sifat yang menunjukkan kemaha kuasa Allah tersebut, yang tentu saja sifat-sifat Allah tersebut berbeda dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk-Nya. Adapun sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT. tersebut yaitu 20 sifat yang wajib bagi Allah, dan 20 sifat yang mustahil bagi Allah SWT.⁶⁹ Menurut Syeikh ‘Abd ar-Rahmân Shiddiq, cara untuk mengesakan Allah SWT. pada sifat yaitu pandangan mata hati dan kepala dengan keyakinan yang kuat, bahwa Allah yang berhak mempunyai *wahdâniyat as-shifât* yang berarti Esa pada sifat *qudrat, irâdat, ‘ilmu, hayât, sama’, bashar, dan kalâm*, tidak ada yang bersifat dengan yang tersebut itu kecuali hanya Allah, lalu sifat tersebut ditempelkan kepada makhluk sebagai bayangan (*madzhar*) Allah.⁷⁰

Sifat yang wajib bagi Allah SWT. tersebut terbagi kepada empat bagian, yaitu *sifat nafsiah, sifat salbiyah, sifat ma’âni* dan *sifat ma’nawiyah*. Adapun rincian empat sifat ini adalah sebagai berikut:

Sifat Nafsiah ialah sifat Wujud Mutlaq Allah SWT. yang senantiasa tetap pada dzat-Nya yang menunjukkan jati diri keberadaan-Nya yang haq. Adapun *sifat nafsiah* itu ada satu sifat yaitu sifat *wujûd* yang berarti ada Allah, mustahil Allah bersifat ‘*adam* yang berarti tiada.’⁷¹ Adapun bukti keberadaan Allah SWT.

⁶⁹Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 20 Maret 2017.

⁷⁰*Ibid.*, h. 29-30.

⁷¹Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 20 Maret 2017.

dengan sifat Wujud-Nya itu ialah dengan adanya makhluk-makhluk ciptaan-Nya baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ
مِنْ وَّلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ.

Sifat Salbiyah ialah sifat yang tegas menolak segala sifat-sifat yang tidak pantas serta tidak patut atau tidak layak terhadap Allah SWT., sebab Allah SWT. adalah dzat yang Maha Sempurna yang sudah barang tentu tidak memiliki sedikit juapun kekurangan-kekurangan pada dzat-Nya. Adapun *Sifat Salbiyah* ini sebanyak lima sifat yaitu, *Sifat Qidam*, *Sifat Baqâ`*, *Sifat Mukhâlfah li al-Hawâdîts*, *Sifat Qiyâmuhû bi Nafsihî* dan *Sifat Wahdaniyah*. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Pertama *Sifat Qidam* berarti terdahulu atau tanpa awal, maksudnya adalah bahwa Allah SWT. itu terdahulu keberadaan-Nya tanpa diawali oleh suatu apapun, sebab Allah SWT. sebagai Sang Pencipta tentu saja Allah SWT. terlebih dahulu ada daripada makhluk ciptaan-Nya. Dengan demikian mustahil bagi Allah SWT. bersifat *Hudûts* yang berarti baharu atau berpermulaan keberadaan-Nya.⁷² Sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.

⁷²Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 20 Maret 2017.

Kedua *Sifat Baqâ`* berarti kekal abadi atau tiada berakhir, maksudnya adalah bahwa Allah SWT. bersifat kekal abadi tidak akan pernah mengalami kepunahan.⁷³ Dengan demikian mustahil bagi Allah SWT. bersifat *fanâ`* yang berarti binasa sebagaimana fiman-Nya yang berbunyi:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ . وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ .

Kemudian firman-Nya lagi yang berbunyi:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ .

Ketiga *Sifat Mukhâlfah li al-Hawâdîts* berarti berbeda Allah dengan segala makhluk ciptaan-Nya. Maksudnya adalah bahwa bagi Allah SWT. tiada suatu apapun yang dapat menyerupai-Nya atau menyamai-Nya apalagi menandingi-Nya. Dengan demikian mustahil bagi Allah SWT. bersifat *Mumâtsalah li al-Hawâdîts* yang berarti serupa atau sama dengan makhluk).⁷⁴ Sebagaimana Firman-Nya yang berbunyi:

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ .

Kemudian firman-Nya lagi yang berbunyi:

⁷³Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 20 Maret 2017.

⁷⁴Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 20 Maret 2017.

وَمَا يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

Keempat *Sifat Qiyâmuhi bi Nafsihî* berarti berdiri sendiri, maksudnya adalah bahwa Allah SWT., tidak tergantung kepada siapapun atau apapun, dan juga tidak membutuhkan siapapun atau apapun. Dengan demikian mustahil bagi Allah SWT. bersifat *Ihtiyâjuhû ilâ ghairihî* yang berarti memerlukan yang lain.⁷⁵ Sebab Allah Maha Kaya dari sekalian makhluk-Nya yang ada di alam raya ini sebagaimana Firman-Nya yang berbunyi:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ.

Kemudian firman-Nya lagi yang berbunyi:

هَآأَنْتُمْ هَؤْلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَن نَّفْسِهِ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ.

Kelima *Sifat Wahdaniyah* yang berarti Esa atau Tunggal, maksudnya adalah bahwa keadaan dzat Allah SWT. itu betul-betul Esa atau Tunggal adanya, demikian juga bahwa Allah SWT. itu Maha Kuasa mengatur tatanan alam raya ini secara sendirian tanpa bantuan siapapun.⁷⁶ Keesaan Allah SWT. tersebut sebagaimana Firman-Nya yang berbunyi:

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ.

⁷⁵Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 20 Maret 2017.

⁷⁶Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 20 Maret 2017.

Kemudian firman-Nya lagi yang berbunyi:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ.

Sifat Ma'âni, ialah sifat yang menegaskan bahwa keberadaan dzat Allah SWT. itu bersifat *Jalâl* (Kebesaran) dan bersifat *Kamâl* (Kesempurnaan). Adapun *Sifat Ma'âni* ini terdiri dari tujuh sifat yaitu, *Sifat Quadrat*, *Sifat Iradat*, *Sifat Ilmu*, *Sifat Hayat*, *Sifat Sama'*, *Sifat Bashar* dan *Sifat Kalam*. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Pertama *Sifat Quadrat* yang berarti Maha Kuasa, maksudnya adalah bahwa Allah SWT. berkuasa penuh terhadap segala sesuatu baik yang akan terjadi maupun yang sudah terjadi terhadap makhluk-Nya. Dengan demikian mustahil bagi Allah SWT. bersifat 'Ajzun yang berarti lemah atau tidak kuasa.⁷⁷ *Sifat Quadrat* Allah SWT. ini sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Kemudian firman-Nya lagi yang berbunyi:

أَوْلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Kedua *Sifat Iradat* berarti Maha Berkehendak, maksudnya adalah bahwa Allah SWT. memiliki kekuasaan dan kehendak mutlak, sehingga apapun yang

⁷⁷Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 20 Maret 2017.

terjadi baik di langit maupun yang di bumi itu adalah semata-mata kehendak Allah SWT., sebab apabila Allah SWT. menghendaki tiada suatu apapun yang dapat menghalang-Nya. Dengan demikian maka mustahil bagi Allah SWT. bersifat *Karâhah* yang berarti terpaksa dalam hal melakukan sesuatu, sebab Allah SWT. adalah dzat yang Maha Berkehendak.⁷⁸ Kehendak mutlak Allah SWT. tersebut sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ.

Kemudian firman-Nya lagi yang berbunyi:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ.

Ketiga *Sifat Ilmu* berarti Maha Mengetahui. Maksudnya adalah bahwa Allah SWT. memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan dengan tiada terbatas, baik itu persoalan-persoalan yang ada di alam nyata atau nampak (dzahir) maupun persoalan-persoalan yang ada di alam yang abstrak atau tidak nampak (bathin). Dengan demikian mustahil bagi Allah SWT. bersifat *Jahl* yang berarti bodoh.⁷⁹ Sifat Ilmu Allah SWT. ini sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

⁷⁸Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 20 Maret 2017.

⁷⁹Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 20 Maret 2017.

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ.

Kemudian firman-Nya lagi yang berbunyi:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا
حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ.

Keempat *Sifat Hayat* yang berarti Maha Hidup. Maksudnya adalah bahwa keberadaan Allah SWT. itu adalah bersifat kekal dan zbadi, tidak akan pernah mengalami perubahan apapun pada diri-Nya, tidak akan pernah berakhir apalagi mengalami kepunahan atau kematian.⁸⁰ *Sifat Hayat* Allah SWT. ini sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي
يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ
كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ.

Kemudian firman-Nya lagi yang berbunyi:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بُدْنُوبِ عِبَادِهِ حَبِيرًا.

Kelima *Sifat Sama'* berarti Maha Mendengar. Maksudnya adalah bahwa Allah SWT. Maha Kuasa untuk mendengar segala sesuatu apapun bentuknya, baik yang secara terang-terangan maupun yang secara tersembunyi atau yang bersifat sangat rahasia, pasti Allah SWT. Maha Mengetahuinya. Dengan demikian

⁸⁰Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 20 Maret 2017.

mustahil bagi Allah SWT. bersifat *Shamam* yang berarti tidak mendengar.⁸¹

Mengenai *Sifat Sama'* Allah SWT ini sebagaimana Firman-Nya yang berbunyi:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا.

Kemudian firman-Nya lagi yang berbunyi:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ.

Keenam *Sifat Bashar* berarti Maha Melihat. Maksudnya adalah bahwa Allah SWT., Maha Kuasa dengan segala Kesempurnaan-Nya dengan Sifat *Bashariyah*-Nya dapat melihat sesuatu yang sangat dekat maupun sesuatu yang sangat jauh, baik yang sangat nampak maupun yang sangat tersembunyi. Sehingga tidak ada sesuatu peristiwa apapun serta rahasia manapun yang dapat terlindung dari penglihatan Allah SWT. Dengan demikian mustahil Allah SWT. bersifat *A'mâ* yang berarti buta atau tidak melihat.⁸² Tentang *Sifat Bashar* bagi Allah SWT. ini, sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ.

Kemudian firman-Nya lagi yang berbunyi:

⁸¹Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 20 Maret 2017.

⁸²Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 20 Maret 2017.

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى.

Ketujuh *Sifat Kalam* berarti Maha Berfirman. Maksudnya adalah bahwa Allah SWT. Maha Berfirman atau Maha Berbicara ini karena sifat Maha Berbicara itu memang merupakan sifat *dzatiah* Allah SWT. yang tanpa awal dan tanpa akhir, dengan sifat *dzatiah* kalam-Nya ini Allah SWT. dapat berbicara kapan saja dimana saja, dan terhadap siapa saja yang Allah SWT. kehendaki dari makhluk-Nya, baik yang bangsa malaikat, bangsa jin dan bangsa manusia. Sangat berbeda dengan manusia yang ketika ia baru dilahirkan atau masih bayi belum bisa berbicara, namun setelah mulai beranjak besar sudah mulai belajar berbicara. Dengan demikian mustahil bagi Allah bersifat *Bukmun* yang berarti bisu atau tidak bisa berbicara.⁸³ Adapun *Sifat Kalam* Allah SWT. ini sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا.

Kemudian firman-Nya lagi yang berbunyi:

قَالَ يَا مُوسَى إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلَامِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ.

Sifat Ma'nawiyah ialah sifat-sifat yang muncul dikarenakan adanya *Sifat Ma'ani* dari Allah SWT. Misalnya saja Allah SWT. bersifat *Quadrat* (Maha

⁸³Pengajian Keagamaan KH. Fanyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 20 Maret 2017.

Kuasa), yang mana *Sifat Quadrat* ini adalah *Sifat Ma'âni* Allah SWT., sehingga dengan sendirinya Allah SWT. disebut dengan *kaunuhû Qâdiran* (Keadaan-Nya Yang Maha Kuasa). Begitu pula halnya dengan *Sifat Irâdah* (Maha Berkehendak), *Sifat Irâdah* Allah SWT. ini merupakan *Sifat Ma'âni* dari Allah SWT., sehingga dengan sendirinya Allah SWT. juga disebut dengan *kaunuhû Murîdan*. Begitu juga dengan sifat-sifat yang lainnya. *Sifat Ma'nawiyah* ini terdiri dari tujuh sifat yaitu, *kaunuhû Qâdiran*, *kaunuhû Murîdan*, *kaunuhû 'Âliman*, *kaunuhû Hayyan*, *kaunuhû Samî'an*, *kaunuhû Bashîran*, *kaunuhû Mutakalliman*. Adapun tentang *kaunuhû Qâdiran* telah dijelaskan diatas, begitu juga dengan *kaunuhû Murîdan* juga telah dijelaskan diatas. Sedangkan *kaunuhû 'Âliman* ialah bahwa Allah SWT. itu keadaan-Nya mutlak Maha Mengetahui dengan dalil naqlinya seperti pada dalil *Sifat Ilmu* yang telah dijelaskan diatas. Adapun *kaunuhû Hayyan* ialah bahwa Allah SWT. itu keadaan-Nya mutlak Maha Hidup. Dengan dalil naqlinya sebagaimana pada dalil *Sifat Hayat* Allah SWT. yang telah diterangkan di atas. Sedangkan *kaunuhû Samî'an* ialah bahwasanya Allah SWT. itu keadaan-Nya mutlak Maha Mendengar dengan dalil naqlinya sebagaimana pada dalil *Sifat Sama'* Allah SWT. yang telah diterangkan diatas. Adapun *kaunuhû Bashîran* ialah bahwasanya Allah SWT. itu keadaan-Nya mutlak Maha Melihat. Dengan dalil naqlinya sebagaimana pada dalil *Sifat Bashar* Allah SWT. yang telah dijelaskan diatas. Sedangkan *kaunuhû Mutakalliman* ialah bahwasanya Allah SWT. itu keadaan-Nya mutlak Maha Berfirman. Dengan dalil naqlinya sebagaimana pada dalil *Sifat Kalam* Allah SWT yang telah diterangkan di atas.⁸⁴

⁸⁴Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek

Sempurna *asmâ`*-Nya adalah bahwa Allah SWT. memiliki nama-nama yang Maha Agung yang merupakan nama keagungan dari sifat dzatiah-Nya. Nama-nama yang agung tersebut terkait dengan *sifat* dan *af'âl*-Nya yang Maha Sempurna. Sebagai contoh misalnya Allah SWT. bersifat *ar-Rahmân* (Maha Pengasih) maka dengan sendirinya Allah SWT. disebut atau bernama *ar-Rahmân*, yaitu dzat Yang Maha Pengasih. Demikian juga dengan Allah SWT. bersifat *ar-Rahîm* (Maha Penyayang) maka dengan sendirinya Allah SWT. disebut atau bernama *ar-Rahîm* yaitu dzat Yang Maha Penyayang. Begitulah seterusnya dengan sifat-sifat dan nama-nama keagungan Allah SWT yang lainnya.⁸⁵ Menurut Syeikh ‘Abd ar-Rahmân Shiddiq, cara untuk mengesakan Allah SWT. pada *asmâ`* yaitu pandangan mata hati dan kepala dengan keyakinan yang kuat, bahwa Allah yang berhak mempunyai *wahdâniyat al-asmâ`*, adapun nama yang ada di alam semesta ini hanyalah bayangan (*madzhar*) dari Allah. Oleh sebab itu, tiada ada yang *maujûd* pada hakikatnya kecuali hanya Allah.⁸⁶

Tentang nama-nama ke-agungan Allah SWT. ini sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذُرُّوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Kemudian firman-Nya lagi yang berbunyi:

Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 20 Maret 2017.

⁸⁵Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 20 Maret 2017.

⁸⁶*Ibid.*, h. 24-25.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمُنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ. هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

Kemudian kaitannya dengan jumlah bilangan al-Asmâ` al-Husnâ ini Rasulullah SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.⁸⁷

Dari paparan hadis tentang al-Asmâ` al-Husnâ tersebut di atas menunjukkan secara jelas bahwa makna “*ahshâhâ*” yang berarti menghafal, membilang dan memelihara dalam bagian hadis tersebut tidak cukup diartikan hanya menghafal saja. Akan tetapi, makna “*ahshâhâ*” mempunyai makna yang lebih luas dan lebih mendalam. Makna “*ahshâhâ*” yang paling bersifat dasar yaitu mengenal serta menghayati asma-asma itu sampai menumbuhkan rasa hormat dan mengenal kepada Allah yang pada gilirannya mengantarkan seseorang untuk ber-*takhalluq* (meneladani dan meniru akhlak Allah) dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ber-*takhalluq*, maka asma-asma Allah yang elok dan indah telah berpadu dalam setiap kepribadiannya.

Jumlah al-Asmâ` al-Husnâ dalam hadis riwayat at-Turmudzî berjumlah sembilan puluh sembilan yang diawali dengan nama Allah (nama yang pertama)

⁸⁷Lihat Muhammad ibn Ismâ'il al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, juz. 3 (t.t: Dâr Tûq an-Najâh, 1422 H.), h. 198. Lihat juga at-Turmudzî, *Sunan at-Turmudzî*, juz. 5, h. 532.

dan diakhiri dengan nama ash-Shabûr (nama yang ke sembilan puluh sembilan).

Untuk lebih jelasnya dipaparkan hadis riwayat at-Turmudzî sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ قَالَ: حَدَّثَنِي صَفْوَانُ بْنُ صَالِحٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً غَيْرَ وَاحِدٍ مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ الْعَفَّارُ الْقَهَّارُ الْوَهَّابُ الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الْخَافِضُ الرَّافِعُ الْمُعِزُّ الْمُدِلُّ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ الْحَكَمُ الْعَدْلُ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ الْحَلِيمُ الْعَظِيمُ الْعَفُورُ الشَّكُورُ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ الْخَفِيفُ الْمَقِيبُ الْحَسِيبُ الْجَلِيلُ الْكَرِيمُ الرَّقِيبُ الْمَجِيبُ الْوَاسِعُ الْحَكِيمُ الْوَدُودُ الْمَجِيدُ الْبَاعِثُ الشَّهِيدُ الْحَقُّ الْوَكِيلُ الْقَوِيُّ الْمَتِينُ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ الْمُخْصِي الْمُبْدِئُ الْمُعِيدُ الْمُجِيبُ الْمَمِيبُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْوَاحِدُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ الْقَادِرُ الْمُفْتَدِرُ الْمُقَدِّمُ الْمُؤَخِّرُ الْأَوَّلُ الْآخِرُ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ الْوَالِي الْمَتَعَالِي الْبَرُّ التَّوَّابُ الْمُنْتَقِمُ الْعَفُورُ الرَّءُوفُ مَالِكُ الْمَلِكِ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، الْمُفْسِطُ الْجَامِعُ الْعَنِي الْمَعْنِي الْمَانِعُ الضَّارُّ النَّافِعُ النَّوْرُ الْهَادِي الْبَدِيعُ الْبَاقِي الْوَارِثُ الرَّشِيدُ الصَّبُورُ.⁸⁸

Adapun al-Asmâ` al-Husnâ (nama-nama Allah yang terbaik) itu ialah: 1.

Ar-Rahmân (Maha Pengasih). Allah Maha mengasihi seluruh makhluk-Nya baik yang beriman maupun yang ingkar kepada-Nya. Pengasih di dunia atau Pengasih pada dzahir. 2. Ar-Rahîm (Maha Penyayang). Maha Penyayang Allah terutama bagi hamba-hamba-Nya yang beriman Penyayang di akhirat atau Penyayang pada bathin. 3. Al-Mâlik (Maha Merajai) Maha Menguasai, Maha Mengatur Kehidupan di dunia maupun di akhirat sesuai dengan kehendak-Nya. 4. Al-Quddûs (Maha Suci) Maha suci Allah SWT. dari sifat- sifat cacat dan sifat-sifat tercela lainnya. 5. As-Salâm (Maha Penyelamat). Maha Pemberi keselamatan, kedamaian, bagi

⁸⁸Muhammad ibn 'Îsâ ibn Sûrah ibn Mûsâ ibn adh-Dhahhâk at-Turmudzî, *Sunan at-Turmudzî*, juz. 5 (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1395 H./1975 H.), h. 530.

semua makhluk-Nya. 6. Al-Mu`min (Maha Pemelihara Keamanan) Maha Melindungi terhadap kelestarian makhluk-nya. 7. Al-Muhaymin (Maha Mengatur). Maha Mengatur makhluk-Nya dan memberikan kebahagiaan lahir dan bathin. 8. Al-‘Azîz (Maha Perkasa) Maha Kuasa serta Maha Mampu mewujudkan kehendak-Nya lagi Maha Bijaksana. 9. Al-Jabbâr (Maha memiliki Kegagahan Mutlak) Maha Mampu melangsungkan segala titah-Nya, tanpa dapat dirintangi oleh apapun dan siapapun. 10. Al-Mutakabbir (Maha Besar) keagungan Allah SWT. yang Maha Mampu menundukkan seluruh makhluk-Nya. 11. Al-Khâliq (Maha Pencipta) Maha Kuasa Allah SWT. menjadikan makhluk-Nya dari tiada menjadi ada kemudian menjadi tiada lagi. 12. Al-Bâri` (Maha Mengadakan) Maha Kuasa Allah untuk mengadakan sesuatu dengan tujuan dan perencanaan yang sesuai dengan Kehendak-Nya yang Maha Sempurna. 13. Al-Mushawwir (Maha Pembentuk) Maha Kuasa Allah untuk memberikan gambaran atau rupa pada sesuatu yang berbeda sesuai fungsi masing-masingnya. 14. Al-Ghaffâr (Maha Pengampun) Allah SWT. Maha Berkenan memberikan ampunan seluas-luasnya kepada hamba-hamba-Nya yang ingin bertaubat, serta Allah SWT. berkenan menutupi aib hamba-Nya, kesalahan-kesalahan, serta dosa-dosanya. 15. Al-Qahhâr (Maha Memaksa) Allah SWT. Maha Memiliki kekuasaan penuh untuk mewujudkan keinginan-Nya terhadap makhluk-Nya. 16. Al-Wahhâb (Maha Pemberi) Allah SWT. senantiasa memberikan karunia serta nikmat-Nya yang seluas-luasnya kepada hamba-hamba-Nya. 17. Ar-Razzâq (Maha Pemberi Rezeki). Maha Kuasa Allah untuk memberikan rezeki kepada makhluk-Nya. 18. Al-Fattâh (Maha Membuka) Maha Kuasa dan Berkenan Allah membukakan

seluas-luasnya terhadap pintu Rahmat-Nya. 19. Al-‘Alîm (Maha Mengetahui). Bagi Allah SWT. tidak ada sesuatu apapun baik itu nampak maupun tidak nampak yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya. 20. Al-Qâbidh (Maha Menyempitkan) Maha Kuasa Allah SWT. menyulitkan atau menyempitkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya. 21. Al-Bâsith (Maha Meluaskan) Maha Kuasa Allah SWT. melapangkan atau memudahkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya. 22. Al-Khâfidh (Maha Merendahkan) Allah SWT. Maha Kuasa untuk menjatuhkan atau merendahkan orang-orang yang pantas untuk dijatuhkan atau direndahkan karena akibat perbuatannya sendiri. 23. Ar-Râfi’ (Maha Meninggikan). Allah SWT. Maha Kuasa mengangkat derajat orang-orang yang selayaknya mendapatkan derajat yang tinggi karena usaha dan ketakwaannya. 24. Al-Mu’izz (Maha Memuliakan) Allah SWT. Maha Memberi Kemuliaan bagi orang-orang yang senantiasa bertakwa kepada-Nya. 25. Al-Mudzill (Maha Menghinakan) Allah SWT. juga Maha Kuasa untuk memberikan kehinaan bagi orang-orang yang ingkar serta durhaka kepada-Nya. 26. As-Samî’ (Maha Mendengar) Maha Mendengar Allah SWT. terhadap permohonan hamba-hamba-Nya. 27. Al-Bashîr (Maha Melihat) Maha Melihat Allah SWT terhadap perbuatan makhluk-Nya, baik itu perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk. 28. Al-Hakam (Maha Menetapkan Hukum) Allah SWT. Maha Kuasa untuk memutuskan suatu ketetapan-Nya tanpa dapat ditolak dan tanpa adanya campur tangan oleh siapapun. 29. Al-‘Adl (Maha Adil) Allah SWT. Maha Kuasa untuk tidak pilih kasih terhadap makhluk-Nya, Maha Kuasa untuk menempatkan sesuatu sesuai dengan fungsi dan posisinya. 30. Al-Lathîf (Maha Lembut) dzat Allah SWT. tidak dapat

dijangkau oleh penglihatan mata manusia, sedangkan Allah SWT. dapat melihat segala yang terlihat maupun yang tidak terlihat oleh mata manusia. 31. Al-Khabîr (Maha Pemberi Khabar) Allah Maha mengetahui apa-apa yang telah terjadi di masa lalu dan yang akan terjadi di masa akan datang, juga Maha Mengetahui hal-hal yang sangat tersembunyi. 32. Al-Halîm (Maha Penyantun) Allah SWT. Maha Kuasa untuk tidak tergesa-gesa atau gegabah dalam hal melakukan tindakan. 33. Al-‘Azhîm (Maha Agung) Allah besifat dengan segala sifat kebesaran, kesempurnaan dan keagungan-Nya. 34. Al-Ghafûr (Maha Pengampun) Allah Maha Pengampun terhadap dosa-dosa hamba-Nya baik itu dosa-dosa yang telah lalu maupun dosa-dosa yang ada sekarang. 35. Asy-Syakûr (Maha Menghargai) Allah SWT. Maha Memberikan penghargaan atau balasan terhadap perbuatan-perbuatan atau amal-amal shaleh hamba-hamba-Nya. 36. Al-‘Alî (Maha Tinggi) Allah SWT. Maha Tinggi dzat-Nya, sifat-Nya, Maha Sempurna kekuasaan-Nya serta keagungan-Nya. 37. Al-Kabîr (Maha Besar) Kebesaran Allah SWT. tidak dapat terukur oleh kemampuan akal fikiran manusia. Walau bagaimanapun pintarnya kemampuan otak manusia tetap tidak akan pernah mampu memikirkan tentang kebesaran Allah SWT. 38. Al-Hafîzh (Maha Memelihara) Allah SWT. Maha Memelihara terhadap tatanan alam semesta raya ini agar tetap lestari. 39. Al-Muqît (Maha Pemberi Kecukupan) Allah SWT. senantiasa menyediakan tentang keperluan makhluk-Nya, baik itu keperluan secara lahiriah maupun secara bathiniah. 40. Al-Hasîb (Maha Menghisab) Allah Maha Menghitung amal-amal perbuatan makhluk-Nya untuk mendapatkan balasan bagi amal perbuatannya tersebut. 41. Al-Jalîl (Maha Luhur) Allah SWT. Maha Memiliki sifat-sifat yang

Maha Luhur dikarenakan kesempurnaan sifat-Nya. 42. Al-Karîm (Maha Mulia) Allah SWT Maha Pemurah dan Maha Pemberi tanpa meminta balasan apa-apa dari pemberian-nya tersebut. 43. Ar-Raqîb (Maha Mengamati) Allah SWT. Maha Mengamati serta Maha Mengawasi terhadap gerak-gerik serta perilaku makhluk-Nya. 44. Al-Mujîb (Maha Mengabulkan) Allah SWT. senantiasa memenuhi permohonan hamba-hamba-Nya yang tidak berputus asa memohon pertolongan-Nya. 45. Al-Wâsi' (Maha Luas) Allah SWT. Maha Luas rahmat-Nya bagi seru sekalian alam. 46. Al-Hakîm (Maha Bijaksana) Allah SWT. Maha Menetapkan terhadap makhluk serta hamba-hamba-Nya baik itu tentang rezeki, tentang hidup dan mati daripada makhluk-Nya. 47. Al-Wadûd (Maha Pencinta) Allah SWT. sangat mencintai hamba-hamba-Nya yang shaleh-shaleh. 48. Al-Majîd (Maha Luas Kemuliaan-Nya) Allah SWT. Maha Luas karunia-Nya sehingga hamba-hamba Allah tidak akan pernah mampu untuk menghitung-hitungnya. 49. Al-Bâ'its (Maha Membangkitkan) Allah SWT. Maha Kuasa untuk membangkitkan makhluk-Nya yang sudah meninggal dunia dari kubur mereka nanti setelah hari kiamat tiba. 50. Asy-Syahîd (Maha Menyaksikan) Allah SWT. Maha Menyaksikan terhadap setiap perbuatan makhluk-Nya. 51. Al-Haqq (Maha Benar) Allah SWT. Maha Memiliki kebenaran yang Maha Sempurna yang tidak akan mungkin mengalami suatu perubahan apapun dari kebenaran yang Maha Sempurna itu. 52. Al-Wakîl (Maha Mewakili) Allah SWT. Maha Mewakili atau Maha Memelihara segala keperluan makhluk-Nya baik yang berkaitan dengan keduniaan maupun yang berkenaan dengan keakhiratan. 53 Al-Qawî (Maha Kuat) Bahwa Allah SWT. Maha Memiliki Kekuatan yang Maha Sempurna sehingga

tidak akan mungkin dapat terkalahkan oleh apapun dan siapapun dari makhluk-Nya. Sehingga Allah SWT Maha Mampu menolong hamba-hamba-Nya yang memerlukan pertolongan-Nya 54. Al-Matîn (Maha Perkasa) bahwa Allah SWT. dengan sifat keperkasaa-Nya Maha Mampu untuk menciptakan langit dan bumi beserta isinya serta Maha Mampu memelihara keduanya. 55. Al-Walî (Maha Menolong) Bahwa Allah SWT. Maha Malindungi terhadap makhluk-Nya terutama bagi hamba-hamba-Nya yang shaleh. 56. Al-Hamîd (Maha Terpuji) Memang sudah sepantasnyalah bahwa segala puja dan puji hanyalah bagi Allah SWT., sebab selain-Nya tiada pantas menerimanya. 57. Al-Muḥshî (Maha Menghitung) Allah SWT. Maha Menghitung amal-amal hamba-Nya dan akan mendapatkan balasan setelah perhitungan tersebut. 58. Al-Mubdi` (Maha Memulai) Bahwa Allah SWT. Yang Maha Awal dalam hal menciptakan bumi dan langit serta seluruh isinya. 59. Al-Mu`îd (Maha Mengembalikan Kehidupan) Bahwa Allah SWT. Maha Mampu untuk mengembalikan kehidupan makhluk-Nya setelah sebelumnya mereka mati atau binasa. 60. Al-Muhyî (Yang Maha Menghidupkan) Bahwa Allah SWT. Maha Menghidupkan terhadap makhluk-Nya dengan ilmu-Nya Dia tiupkan ruh-Nya kepada makhluk-Nya. 61. Al-Mumît (Maha Mematikan) Allah SWT. Maha Kuasa untuk menghidupkan makhluk-Nya, juga Allah Maha Kuasa untuk mematikan makhluk-Nya. Seluruh makhluk-Nya akhirnya akan kembali kepada-Nya. 62. Al-Hayyu(Maha Hidup) Bahwa Allah SWT memiliki Kesempurnaan Hidup. Bahwa Maha Hidup pada Allah SWT itu tidak berati didahului oleh ketiadaan pada Dzati-Nya dan juga tidak akan pernah berakhir dengan ketiadaan pula. 63. Al-Hayy (Maha Berdiri Sendiri) Bahwa Allah

SWT. Maha Berdiri Sendiri tanpa bergantung kepada apapun dan kepada siapapun daripada makhluk-Nya melainkan dengan kesempurnaan dzat-Nya sendiri. 64. Al-Qayyûm (Maha Kaya) Bahwa Allah SWT. Maha Kaya sebab Allah SWT. Maha Mampu untuk memenuhi apa saja yang diinginkan-Nya tanpa memerlukan bantuan apapun dari makhluk-Nya. 65. Al-Wâjid (Maha memiliki Kemuliaan) Allah SWT. Maha Memiliki Kemuliaan dengan sifat-Nya yang pemaaf terhadap hamba-hamba-Nya serta tidak menyia-nyiakan orang yang mengharapkan pertolongan-Nya. 66. Al-Mâjid (Maha Esa) Bahwa Allah SWT. Maha Tunggal tidak ada bagi Allah SWT. dzat lain yang menyamai-Nya. 67. Al-Wâhid (Maha Esa) Bahwa Allah SWT. memiliki kesempurnaan yang tidak akan pernah dimiliki yang lainnya. 68. Ash-Shamad (Maha Diperlukan) bahwa Allah SWT. adalah tempat bergantung bagi sekalian makhluk-Nya. 69. Al-Qâdir (Maha Kuasa) bahwa Allah SWT. atas sekalian makhluk-Nya. 70. Al-Muqtadir (Maha Menentukan) segala keputusan dan ketentuan berada sepenuhnya ditangan Allah SWT. 71. Al-Muqaddim (Maha Mendahulukan) Bahwa Allah Maha Kuasa mendahulukan penciptaan benda yang satu dari benda yang lainnya. 72. Al-Mu`akhhir (Maha Mengakhirkan) Allah Maha Kuasa mengakhirkan penciptaan makhluk-Nya. 73. Al-Awwal (Maha Terdahulu) Bahwa Allah SWT. Maha Terdahulu tanpa permulaan. 74. Al-Âkhir (Maha Penghabisan) Bahwa Allah SWT. Maha Penghabisan tanpa akhiran, sebab Allah SWT. Maha Kekal Abadi. 75. Azh-Zhâhir (Maha Nyata) Bahwa Allah SWT. Maha Nyata dengan bukti-bukti yang sangat nyata tentang kebesaran-Nya. 76. Al-Bâthin (Maha Tersembunyi) Bahwa keadaan dzat Allah SWT. tiada seorang pun yang sanggup

untuk mengenal-Nya secara sempurna. 77. Al-Wâlî (Maha Menguasai) Bahwa segala sesuatu adalah milik Allah SWT. serta dalam genggamannya kekuasaan-Nya.

78. Al-Muta'âlî (Maha Tinggi) Bahwa Allah SWT. sangatlah terpelihara dari sifat-sifat kekurangan dan sifat-sifat yang merendahkan diri-Nya. 79. Al-Barr (Maha Dermawan) Bahwa Allah SWT. sangatlah banyak melimpahkan nikmat serta karunia-Nya kepada makhluk-Nya. 80. At-Tawwâb (Maha Penerima Taubat) Allah SWT. senantiasa menerima taubat hamba-hamba-Nya apabila mereka betul-betul ingin kembali ke jalan yang benar. 81. Al-Muntaqim (Maha Menyiksa) bahwa Allah SWT. dengan keadilan-Nya dapat menyiksa makhluk-Nya bagi mereka yang pantas untuk mendapatkan siksaan-Nya. 82. Al-'Afuww (Maha Pemaaf) Bahwa Allah SWT. Maha Menerima permintaan maaf hamba-hamba-Nya yang dilakukannya secara tulus karena dosa-dosanya. 83. Ar-Ra'ûf (Maha Pengasih) bahwa Allah SWT. sangat banyak melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya. 84. Mâlik al-Mulk (Maha Menguasai Kerajaan) Bahwa Allah SWT. Maha Menguasai alam jagat raya ini sesuai dengan kuasa dan kehendak-Nya.

85. Dzu al-Jalâl wa al-Ikrâm (Maha Memiliki Kebesaran dan Kemuliaan) bahwa kebesaran dan kemuliaan hanyalah milik-Nya semata-mata. 86. Al-Muqsith (Maha Mengadili) Bahwa Allah SWT. Maha Mengadili terhadap orang-orang yang teraniaya dan memberikan perlindungan dari kedzaliman para penganiaya.

87. Al-Jâmi' (Maha Mengumpulkan) Bahwa Allah SWT. Maha Mampu mengumpulkan makhluk-Nya kelak di hari pembalasan. 88. Al-Ghanî (Maha Kaya Raya) Bahwa Allah SWT. tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya, sedangkan makhluk-Nya sangat berharap kepada-Nya. 89. Al-Mughnî (Maha

Pemberi Kekayaan) Allah SWT. Maha Mampu memberikan kekayaan yang banyak kepada hamba-Nya yang dikehendaki-Nya dikarenakan usaha dan ikhtiar si hamba tersebut. 90. Al-Mâni' (Maha Pembela) Allah SWT. akan memberikan pembelaan atau pertolongan terhadap hamba-hamba-Nya yang shaleh. 91. Adh-Dhârr (Maha Pemberi Kemudharatan) dengan keadilan-Nya Allah SWT. akan memberikan siksaan bagi orang-orang yang pantas untuk mendapatkan siksaan tersebut. 92. An-Nâfi' (Maha Pemberi Kemanfaatan) Bahwa rahmat dan nikmat Allah SWT. akan memberikan kemanfaatan baik di dunia maupun di akhirat bagi makhluk-Nya. 93. An-Nûr (Maha Bercahaya) Bahwa Allah SWT. dengan cahaya-Nya dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik mana yang benar dan mana yang salah. 94. Al-Hâdî (Maha Pemberi Petunjuk) Dengan petunjuk dari Allah SWT. maka manusia terbebas dari jalan yang tersesat yang akan membawa dirinya celaka di dunia dan di akhirat. 95. Al-Badî' (Maha Pencipta) Allah SWT. Maha Mampu menciptakan sesuatu yang baru bagi kepentingan makhluk-Nya. 96. Al-Bâqî (Maha Kekal) bahwa keberadaan Allah SWT. adalah kekal dan abadi selama-lamanya. 97. Al-Wârits (Maha Pewaris) Bahwa Allah SWT. akan tetap kekal abadi walaupun seluruh makhluk-Nya telah musnah seluruhnya. 98. Ar-Rasyîd (Maha Cerdik) bahwa Allah SWT. Maha Piawai dalam hal menangani makhluk-Nya serta memberikan tuntunan peraturan yang Maha Bijaksana. 99. Ash-Shabûr (Maha Penyabar) Bahwa Allah SWT. tidak akan terburu-buru dalam hal memberikan siksa terhadap makhluk-Nya, dan akan melaksanakan sesuatu sesuai dengan keputusan-Nya yang Maha Bijaksana.⁸⁹

⁸⁹Wawancara dengan KH. Fansyuri (46 thn), sebagai Ulama dan Pendakwah, Majelis

Sempurna *af'âl*-Nya bahwa Allah SWT. mempunyai kekuasaan, kebesaran dan kemauan-Nya yang tidak bisa diganggu gugat oleh apapun dan oleh siapapun. Sebab Allah SWT. memiliki kesempurnaan dzat-Nya, sifat-Nya, asma'-Nya dan af'al-Nya. Hal ini sebagaimana yang telah di paparkan di atas tentang *Sifat Iradat* dari Allah SWT., bahwa Allah SWT. itu apabila menginginkan sesuatu, maka cukuplah hanya berkata “*kun*” yang artinya “jadi” maka terwujudlah apa yang Dia kehendaki itu, dengan kuasa *Sifat Kudrat* dan *Sifat Iradat*-Nya. Demikian juga apabila dia ingin memperbuat sesuatu, maka dengan kesempurnaan af'al-Nya beserta Sifat al-Khâliq dan al-Bâri`-Nya, maka Allah SWT. Maha Mampu untuk melakukannya sesuai dengan apa yang diinginkan-Nya.⁹⁰ Menurut Syeikh ‘Abd ar-Rahmân Shiddiq, berpikirlah dengan kuat dan teguh melalui mata hati dan kepala, bahwa segala perbuatan yang berlaku di alam ini, apakah perbuatan itu baik atau buruk, perbuatan diri sendiri atau orang lain, perbuatan *mubâsyarah* atau perbuatan *tawallud* berasal dari perbuatan Allah Swt.⁹¹ Namun, walaupun semua perbuatan berasal dari Allah, ‘Abd ar-Rahmân menegaskan bahwa segala perbuatan baik datang dari Allah, dan jangan sampai menyandarkan perbuatan jahat kepada Allah, sehingga berpotensi menghinakan Allah.

Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa Allah SWT. adalah benar-benar dzat Yang Maha Sempurna. Maha Sempurna dzat-nya, Maha Sempurna sifat-Nya,

Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 25 November 2019.

⁹⁰Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 7 Agustus 2015.

⁹¹‘Abd ar-Rahmân Shiddiq, *Risâlah ‘Amal Ma’rifah* (Martapura: Toko Buku Mutiara, t.th), h. 8-9.

Maha Sempurna asma'-Nya dan juga Maha Sempurna af'al-Nya. Yang perlu kita perhatikan adalah bagaimana kita akan mengenal manusia yang sempurna atau yang sering disebut dengan sebutan *al-insân al-kâmil* atau manusia yang sempurna. Tentang persoalan *al-insân al-kâmil* ini menurut KH. Fansyuri tidaklah gampang, tidak lantas kita secara serta merta menunjuk batang tubuh atau diri kita sendiri ini sebagai *al-insân al-kâmil*, dengan alasan bahwa batang tubuh kita dalam batang tubuh yang sehat, batang tubuh yang berakal. Menurut KH. Fansyuri, banyak sekali orang yang batang tubuhnya sehat, namun akal dan pikirannya tidak sehat alias gila. Juga banyak orang-orang yang berakal, namun akal dan pikirannya kotor alias tidak baik. Konsep *al-insân al-kâmil* itu hanya ada pada Nur Muhammad, sedangkan Nur Muhammad itu adalah tajallinya Nur dzat Allah SWT. Nur Muhammad ini Tajalli kepada Ruh dan batang tubuh suci Nabi Muhammad SAW. sehingga disebutlah Nabi Muhammad SAW. itulah yang sebenar-benarnya *al-insân al-kâmil*.⁹²

Konsep *al-insân al-kâmil* sering dibicarakan dalam ranah tasawuf falsafi. Secara teknis istilah *al-insân al-kâmil* muncul dalam literatur Islam sekitar permulaan abad ke-7 H. atau 13 M., atas hasil pemikiran Ibn ‘Arabî (w. 638 H./1240 M.) yang digunakannya untuk menempelkan konsep manusia yang sempurna yang menjadi bagian penampakkan diri Tuhan.⁹³ Manusia yang sempurna (paripurna) atau yang dinamakan dengan *al-insân al-kâmil* sama persis

⁹²Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 7 Agustus 2015.

⁹³Totok Jumantoro & Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, h. 93.

dengan *al-Nur al-Muhammadiyah* (cahaya Muhammad) atau *al-Ḥaqīqat al-Muhammadiyah*, dan ia merupakan cerminan bagi Tuhan.⁹⁴

Istilah *al-insân al-kâmil* mempunyai berbagai pemaknaan dan definisi yang beragam, di antaranya didefinisikan sebagai manusia yang telah sampai pada tingkat yang tertinggi (*fanâ` filllah*).⁹⁵ Makna yang lain dari *al-insân al-kâmil* adalah manusia sebagai wakil Allah untuk menyempurnakan diri, memikirkan dan merenungkan kesempurnaan yang berasal dari asma-Nya sendiri.⁹⁶

Konsep *al-insân al-kâmil* dapat disederhanakan bahwa Tuhan adalah satu, sebagai wujud mutlak dan *nur*-Nya meliputi sebagian diri-Nya. Pernyataan pertama adalah *uluhiyah* dalam ketunggalan kekuasaan. *Rububiyyah* dalam ketunggalan mengatur, memelihara, dan menjaga kesempurnaan alam. Dari situlah terjadi segala alam melalui martabat tujuh, yaitu: 1) *Alam Jabarût*, yaitu puncak paling tinggi dari pembagian kekuasaan Tuhan atas alam semesta, yang mencakup semua aturan yang diberlakukannya bagi seluruh alam semesta, 2) *Alam Malakût*, yaitu alam malaikat yang terjadi dari cahaya atau nur, 3) *Alam Mitsâl*, yaitu alam keindahan dan kesempurnaan yang menjadi tujuan, 4) *Alam Arwâḥ*, alam kejiwaan (spiritual), suatu keadaan di mana manusia menyelenggarakan perjanjian primordial dengan Tuhan untuk hanya berteologis kepada Tuhan, 5) *Alam Tubuh*, yaitu hidup di alam yang nyata dan diwajibkan

⁹⁴A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 279.

⁹⁵Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. 345.

⁹⁶Lihat Rodiah, "Insan Kamil Dalam Pemikiran Muhammad Nafis al-Banjari dan Abdus Shamad al-Falimbani Dalam Kitab ad-Durr an-Nafis dan Siyar as-Salikin (Sebuah Studi Perbandingan)," (Skripsi tidak Diterbitkan, Prodi Akidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2015), h. 27.

untuk melaksanakan syari'at (amal saleh) untuk mencapai manusia yang sempurna, 6) *Alam Barzakh*, yaitu masa peralihan yang berarti alam sesudah mati sampai menunggu masa bangkit, dan 7) *Alam Khulûd*, yaitu alam yang bersifat kekal.⁹⁷

Abuddin Nata mengambil suatu kesimpulan yang menjelaskan tentang ciri-ciri *al-insân al-kâmil*, ada enam ciri, yaitu: berfungsinya akal secara sempurna, bergunanya intuisinya, mampu membuat budaya, menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan, berakhlak terpuji, dan berjiwa yang teratur.⁹⁸

Ajaran *al-insân al-kâmil* ini diperluas dan dikembangkan oleh 'Abd al-Karîm al-Jillî dalam sebuah karya monumentalnya, yaitu *al-insân al-kâmil fî Ma'rifat al-Awâkhir wa al-Awâ`ail*. Ajaran ini kemudian dikembangkan oleh para sufi dari Aceh lewat Syeikh Hamzah Fansuri, Syeikh Syamsuddin Sumatrani, dan Syeikh Nuruddin ar-Raniri. Dari Aceh, ajaran *al-insân al-kâmil* masuk ke Kalimantan lewat dua tokoh utamanya, Syeikh Abdul Hamid Abulung dan Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari.

Kemudian menurut KH. Fansyuri, batang tubuh kita sebagai manusia biasa masih terdapat sifat-sifat dan perilaku atau perbuatan dari dua Abû, yaitu Abû Lahab dan Abû Jahal.⁹⁹ Sifat atau perilaku Abu lahab yang dimaksud di sini menurut pandangan KH. Fansyuri adalah bukan Abû Lahab sebagai paman Nabi

⁹⁷A. Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 330.

⁹⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 264-266.

⁹⁹Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 7 Agustus 2015.

Muhammad SAW., melainkan perlambang dari sifat buruknya sifat seseorang yang sering merusak cara berpikirnya. Adalah bahwa pada otak atau pikiran kita sering berpikiran yang buruk atau berpikiran yang tidak baik sehingga sangat merugikan bagi orang lain. Dengan demikian kita masih sangat perlu untuk mengubah cara berpikir kita sehingga menjadi berpikir ke arah yang baik-baik yaitu berpikiran jangan sampai merugikan orang lain apalagi merugikan diri kita sendiri. Berpikirlah ke arah pikiran yang diridhai oleh Allah SWT. Misalnya memikirkan tentang apa-apa yang diciptakan oleh Allah SWT., memikirkan keagungan dan kebesaran ciptaan-Nya baik di langit dan di bumi.¹⁰⁰

Sifat atau perilaku Abû Jahal yang dimaksud di sini menurut pandangan KH. Fansyuri bukan Abû Jahal yang ada di Makkah yang selalu memusuhi Nabi Muhammad SAW. itu, melainkan orang yang bersifat seperti perilaku dari Abû Jahal. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa Abû Jahal selain memusuhi Nabi Muhammad SAW., juga Abû Jahal sering mengancam Nabi Muhammad SAW. dan selalu menghalang-halangi dakwah Rasulullah SAW., termasuk juga menghalang-halangi Nabi Muhammad SAW. ketika beliau dengan umat beliau ingin mengerjakan salat. Sehingga Allah SWT. bertindak dengan menurunkan ayat al-Qur'an yang berbunyi:

¹⁰⁰Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 7 Agustus 2015.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى. عَبْدًا إِذَا صَلَّى. أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى. أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَى. أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى. أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى. كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَه لِنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ. نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ. فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ. سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ. كَلَّا لَا تُطَعُّهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ.

Kemudian juga yang dimaksud dengan Abû Jahal disini menurut pandangan KH. Fansyuri adalah siapapun orangnya yang hatinya senantiasa digerogoti oleh sifat-sifat yang buruk atau sifat-sifat yang tidak baik, seperti iri dengki dan dendam kesumat, dan sukanya menghalang-halangi orang lain untuk berbuat baik atau beribadah kepada Allah SWT., itulah Abû Jahal yang sebenarnya. Sifat-sifat seperti itu yang sangat perlu untuk kita kosongkan atau kita kikis habis didalam hati kita sehingga kita benar-benar *takhallî* (kosong) dari sifat-sifat yang tidak terpuji, untuk selanjutnya akan mengisi hati kita dengan sifat-sifat terpuji.¹⁰¹

Takhallî adalah pengosongan, pembersihan, dan pengendalian diri dari perilaku tercela, yang dapat dikatakan juga semakna dengan kecerdasan emosional.¹⁰² Langkah pertama yang harus dilakukan yaitu memahami dampak negatif, sehingga selalu berusaha menghindari untuk melakukan akhlak tercela¹⁰³. *Takhallî* juga dimaknai dengan usaha mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan

¹⁰¹Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 7 Agustus 2015.

¹⁰²Samad, *Konseling Sufistik*, h. 144.

¹⁰³M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazâlî* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 259-260.

berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu, karena hawa nafsu itulah yang menjadi penyebab utama dari segala sifat tercela.¹⁰⁴

Adapun di antara nasehat dari pada KH. Fansyuri adalah bahwa hendaknya kita mengetahui bahwa apabila kita telah meninggal dunia dan untuk selanjutnya kita akan dishalatkan dengan shalat Fardu Kifayah hendaklah si imam shalat fardu kifayah itu mengetahui tentang empat macam penyerahan hamba kepada Tuhannya, yaitu: Pertama, ketika mengucapkan takbir yang pertama kemudian membaca Surah al-Fâtihah, maka imam beserta kita yang menshalatkan Fardhu Kifayah dengan hati yang penuh kesungguhan menyerahkan atau mengikhlaskan nyawa atau ruh yang telah putus dari orang yang telah meninggal dunia itu kepada Allah SWT. selaku pemilik ruh agar runya benar-benar berpulang ke rahmatullah, sehingga damai disisi-Nya.¹⁰⁵

Kedua, ketika membaca bacaan shalawat, maka imam beserta orang-orang yang menshalatkannya dengan penuh kesungguhan menyerahkan dengan penuh keikhlasan akan iman yang sudah terputus dari orang yang telah meninggal dunia kepada Allah SWT., selaku Sang Pemilik Hati dan iman seorang hamba-Nya, sehingga yang bersangkutan meninggal dunia dalam keadaan beriman kepada Allah SWT.¹⁰⁶

¹⁰⁴Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, h. 102.

¹⁰⁵Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 14 Agustus 2015.

¹⁰⁶Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 14 Agustus 2015.

Ketiga, manakala membaca doa pada takbir yang ketiga ini, imam beserta orang-orang yang menshalatkannya, dengan hati yang khusu' penuh keikhlasan menyerahkan akan semua amal perbuatan dari orang yang telah meninggal dunia ini kepada Allah SWT., sehingga amal baik dari orang yang meninggal dunia yang ia kerjakan selama hidupnya akan diterima oleh Allah SWT. dan akan mendapatkan kasih sayang-Nya.¹⁰⁷

Keempat, ketika membaca doa pada takbir yang keempat, imam beserta hadirin yang menshalatkan Fardhu Kifayah dengan keikhlasan hati penuh pengampunan Allah SWT., menyerahkan atau memasrahkan akan dosa yang telah putus, yang pernah dilakukan oleh yang meninggal dunia selama hidupnya, sehingga dosa-dosa yang bersangkutan akan mendapatkan ampunan atau *maghfirah* dari Allah SWT., sebab Allah SWT. Maha Pengampun bagi hamba-hamba-Nya.¹⁰⁸

5. Ma'rifat

Ma'rifat adalah pengenalan yang langsung tentang Tuhan yang diperoleh melalui hati sanubari sebagai hikmah langsung dari ilmu hakikat. Nampaknya ma'rifat lebih mengacu kepada tingkatan kondisi mental, sedangkan hakikat mengarah kepada kualitas pengetahuan atau pengamalan. Kualitas pengetahuan

¹⁰⁷Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 14 Agustus 2015.

¹⁰⁸Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 14 Agustus 2015.

itu sedemikian sempurna dan terang sehingga jiwanya merasa menyatu dengan yang diketahuinya itu. Untuk mencapai kualitas tertinggi itu, seorang calon sufi harus melakukan serial latihan keras dan sungguh-sungguh.¹⁰⁹

Ma'rifat menurut pandangan KH. Fansyuri disini adalah mengetahui dengan sebenar-benarnya tahu, atau mengenal dengan sebenar-benarnya kenal. Menurut beliau di dalam syariat ada ma'rifat, di dalam thariqat ada ma'rifat, juga di dalam hakikat ada ma'rifat. Ma'rifat pada syariat yang dimaksud disini adalah kita sadar dan kita tahu bahwa gerak pada batang tubuh kita ini merupakan anugerah dari gerak Allah SWT., atau dalam istilah tasawufnya *tajallî af'âl*-Nya kepada batang tubuh kita. Karena *tajallî af'âl*-Nya itulah maka batang tubuh kita menerima amanah untuk menggerakkan batang tubuh kita itu sesuai atauran syari'at-Nya, atau dalam istilah hukum Islam, sesuai dengan aturan fikih. Dengan demikian maka ma'rifatlah kita bahwa syariat yang hak atau yang benar itu sebenarnya adalah *tajallî af'âl* Allah. Sedang ma'rifat pada thariqat atau hati itu, hendaklah kita mengetahui dengan benar bahwa hati kita merupakan pancaran suci dari pada Nur dzat-Nya, atau Nur Muhammad, sehingga hati kita perlu dijaga dari hal-hal yang merusak hati, menjaga hati dari sifat-sifat tercela serta menghiiasi hati dengan sifat-sifat terpuji, sehingga tajallilah Nur dzat-Nya kepada hati, maka ma'rifatlah hati dengan sebenar-benarnya ma'rifat bahwa yang hak itu hanya Dia yang Esa tiada sekutu dan serikat bagi-Nya. Adapun ma'rifat pada hakikat adalah kesadaran kita bahwa batang tubuh kita yang telah diikat kuat oleh aturan syariat-Nya pada hakikatnya adalah *tajallî af'âl* Allah. Sedangkan hati kita yang

¹⁰⁹Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, h. 112-113.

tidak goyah memandang keesaan atau *Ahadiyah*-Nya, pada hakikatnya adalah tajallinya sifat-Nya, sementra dzat dan sifat-Nya adalah *Ahad* adanya.¹¹⁰

6. Nur Muhammad

Pengertian Nur Muhammad menurut pandangan KH.Fansyuri adalah merupakan cahaya. Namun yang dimaksud dengan cahaya disini bukanlah seperti cahaya yang ada pada lampu listrik, yang apa bila ingin menyalakan lampu listrik kita harus menekan tombolnya terlebih dahulu. Melainkan ia adalah cahaya dari *al-Haqq*, Nur kesempurnaan dzat Allah SWT.¹¹¹ Firman Allah SWT. dalam hadis *qudsi* yang diriwayatkan oleh ‘Abd ar-Razzâq Ibn ‘Umar Ibn Muslim ad-Dimasyqî ash-Shan’ânî

روى عبد الرزاق بسنده عن جابر بن عبد الله الأنصاري قال: قلت: يا رسول الله بأبي أنت وأمي أخبرني عن أول شيء خلقه الله تعالى قبل الأشياء، قال "يا جابر فإن الله تعالى خلق قبل الأشياء نور نبيك من نوره - فجعل ذلك النور يدور بالقدرة حيث شاء الله تعالى، ولم يكن في ذلك الوقت لوح ولا قلم ولا جنة ولا نار، ولا ملك ولا سماء ولا أرض ولا شمس ولا قمر ولا جن ولا إنس فلما أراد الله أن يخلق الخلق قسم ذلك النور أربعة أجزاء، فخلق من الجزء الأول القلم، ومن الثاني اللوح، ومن الثالث العرش. ثم قسم الجزء الرابع أربعة أجزاء، فخلق من الجزء الأول حملة العرش، ومن الثاني الكرسي، ومن الثالث الملائكة. ثم قسم الجزء الرابع أربعة أجزاء، فخلق من الأول السماوات ومن الثاني الأرضين ومن الثالث الجنة والنار. ثم قسم الرابع أربعة أجزاء، فخلق من الأول نور أبصار

¹¹⁰Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 21 Agustus 2015.

¹¹¹Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 10 Agustus 2015.

المؤمنين ومن الثاني نور قلوبهم، وهى المعرفة بالله، ومن الثالث نور أنسهم وهو التوحيد لا إله إلا الله محمد رسول الله.¹¹²

Dengan demikian Nur Muhammad itu adalah asal mula kejadian alam semesta dan asal mula kejadian diri kita. Untuk itulah Rasulullah diutus sebagai rahmat di muka bumi ini, rahmat berupa ma'rifat kepada Allah. Barang siapa yang tidak ma'rifat kepada Allah diibaratkan kata pepatah, itik berenang di air mati kehausan, ayam bertelur di lumbung padi mati kelaparan. Mereka yang tidak ma'rifat kepada Allah sering membuat bencana, membuat kerusakan di muka bumi. Padahal tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini secara syari'at adalah untuk beribadah kepada Allah.¹¹³ Firman Allah dalam al-Qur'an surah ad-Dzâriyât ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Adapun untuk kesempurnaan ibadahnya hendaklah manusia mengenal atau ma'rifat kepada Tuhannya, sebagaimana firman-Nya dalam hadis *qudsi* yang berbunyi:

كنت كنزا مخفيا فا حبيت ان اعرف فخلقت الخلق في عرفوني.¹¹⁴

¹¹²Yûsuf an-Nabhânî, *al-Anwâr al-Muhammadiyah min al-Mawâhib ad-Dîniyah* (Beirût: Dâr al-Kutub al-Islamiyyah, 1997), h. 10.

¹¹³Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 10 Agustus 2015.

¹¹⁴Lihat Sahabuddin, *Nur Muhammad: Pintu Menuju Allah, telaah atas Pemikiran Sufistik Syekh Yûsuf an-Nabhânî* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 22. Lihat juga Muhy ad-Dîn Ibn 'Arabî, *Futûhât al-Makkiyah*, juz. 2 (Kairo: Nûr al-Tsaqâfat al-Islamiyyah, 1972), h. 399.

Di dalam pandangan tasawuf, seseorang yang pertama kali mengatakan bahwa penciptaan alam semesta ini pada awalnya adalah dari *Haqîqah Muhammadiyah* atau Nur Muhammad adalah seorang sufi yang bernama al-Hallâj. Disebutkan bahwa Nur Muhammad adalah asal dari semua kejadian. Dalam perspektif al-Hallâj, Nabi Muhammad SAW. itu tercipta dua bentuk, pertama yaitu *qadim* dan *azalî*. Dia tercipta sebelum terciptanya semua yang ada. Kedua adalah eksistensinya sebagai manusia, seorang nabi dan rasul yang diutus oleh Allah. Bentuknya sebagai manusia itu menjumpai akan kematian, tetapi bentuknya yang *qadim* tetap eksis meliputi alam semesta. Dari Nur bentuknya yang *qadim* itulah diambil segala Nur untuk menjadikan para nabi-nabi, rasul-rasul dan wali-wali yang dicintai-Nya.¹¹⁵

Nur segala kenabian mempunyai unsur dari Nur Muhammad. Tidak mungkin ada suatu nur yang lebih bercahaya dan lebih mantap, yang lebih *qadim* daripada nur yang *qadim* itu, yang mendahului nura beliau yang sangat mulia. Kehendaknya mendahului segala macam kehendak, eksistensinya mendahului segala yang *'adam* (tiada), namanya mendahului akan *qalam*, karena dia telah tercipta sebelum tercipta apa yang tercipta.¹¹⁶

Dalam hal penciptaan dialah yang pertama, dalam hal kenabian dialah yang paling akhir. Al-Haqq adalah dia, dan dengan dialah segala esensi. Dia yang

Kemudian lihat juga Jalâl ad-Dîn 'Abd ar-Rahmân ibn Abû Bakar as-Suyûthî, *al-Durar al-Muntathirah fî al-Ahadith al-Mushtahirah* (Mesir: Dâr al-Kutub al-'Arabiyah, 1978), h. 126.

¹¹⁵Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf dari Masa Nabi Muhammad Saw. hingga Sûfi-sûfi Besar* (Jakarta: Republika, 2017), h. 151.

¹¹⁶*Ibid.*

awal dalam ketergantungan, dia yang paling akhir dalam kenabian, dan dialah yang tersembunyi dalam esensi dan dialah yang tampak dalam ma'rifah (pengenalan). Kesimpulannya, Nur Muhammad adalah pusat kesatuan alam semesta, dan pusat kesatuan segala kenabian. Semua jenis ilmu, hikmah, dan kenabian adalah limpahan semata dari sinarnya.¹¹⁷

KH. Fansyuri menyatakan bahwa Nur Muhammad itu memiliki dua sifat yakni *qadîm idhâfî* (disandarkan) dan sekaligus juga *hudûts* (baharu). Sedangkan mayoritas ulama Banjar memahami bahwa *nûr Muhammad* itu tidak bersifat *qadim*, tetapi baharu.¹¹⁸ Ahmad Bakeri seorang ulama populer di Kalimantan Selatan termasuk ulama yang menerima hadis tentang *nûr Muhammad*, beliau menegaskan bahwa *nûr* itu tidak *qadim*. *Nûr* itu menurutnya adalah amal makhluk. Setiap amal makhluk adalah baharu. Karena itu, kufur dan syiriklah orang yang mengatakan *nûr Muhammad* itu *qadim*.¹¹⁹

Namun Berbeda dengan pandangan mayoritas ulama Banjar, Asywadie Syukur, seorang cendikiawan muslim, mengemukakan bahwa teori *nûr Muhammad* yang *qadim* dipengaruhi oleh filsafat Yunani terutama Plotinus yang membicarakan tentang makhluk pertama atau limpahan pertama dari Tuhan. Plotinus menamakannya *nous*, al-Fârâbî (w. 339 H.) dan Ibn Sinâ (w. 427 H.) menamakannya akal pertama, al-Hallâj menamakannya *nûr Muhammad*, Ibn 'Arabî menamakannya *al-haqîqah al-muhammadiyah*, dan as-Suhrawardî

¹¹⁷*Ibid.*, h. 152.

¹¹⁸Rahmadi, M. Husaini Abbas, dan Abd. Wahid, *Islam Banjar; Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012), h. 147.

¹¹⁹*Ibid.*

menamakannya *nûr* pertama. Aswadie berkesimpulan bahwa ajaran tentang *nûr Muhammad* berasal dari kaum Syi'ah yang percaya bahwa *nûr Muhammad* itu *qadim* dan berpindah-pindah dari tubuh Adam hingga Nabi Muhammad, kemudian berpindah ke tubuh imam-imam Syi'ah dan para wali.¹²⁰ Kritik Asywadie tentang *nûr Muhammad* ditujukan kepada mereka yang meyakini bahwa *nûr Muhammad* itu *qadim*. Sementara pendapat ulama Banjar berpandangan bahwa *nûr* itu tidak *qadim* (eternal) tetapi temporer.¹²¹

Dengan demikian menurut pandangan KH. Fansyuri, manusia itu diciptakan oleh Allah SWT., selain untuk mengabdikan secara syari'at, juga hendaklah manusia itu mengenal atau ma'rifat terhadap Tuhannya. Namun demikian pertanyaannya adalah apakah kita mengenal dulu kepada Allah barulah kita menyembah-Nya, atau menyembahnya terlebih dahulu barulah mengenal-Nya. Tidak benar kata beliau apabila kita mengenalnya terlebih dahulu baru menyembah-Nya. Yang benar kata beliau kita menyembah-Nya sambil mengenal-Nya.¹²²

Dari pendapat KH. Fansyuri di atas, jelas bahwa beliau menginginkan keterpaduan antara syari'at dan tasawuf. Dalam ilmu tasawuf, jikalau seseorang hanya berpegang kepada fikih saja, tidak bertasawuf dalam arti hakikat, maka orang tersebut dianggap fasik. Sedangkan orang yang bertasawuf, tetapi tidak

¹²⁰*Ibid.*, h. 148.

¹²¹*Ibid.*, h. 149.

¹²²Pengajian Keagamaan KH. Fansyuri di Majelis Taklim Abu Syarifah, Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, pada 10 Agustus 2015.

faham fikih, dalam arti tidak melaksanakan syari'at, orang tersebut dianggap *zindik*.¹²³

Pemaduan antara tasawuf dan syari'at ini nampak dalam kitab-kitab yang dia tulis, khususnya *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn*. Nama al-Ghazâlî sebagai tokoh yang monumental selalu disebut-sebut orang di setiap pembicaraan mengenai keilmuan, dan kitabnya sangat banyak orang yang mengkaji baik dari kalangan muslim maupun non-muslim. Kemudian di dalam al-Qur'an, terdapat ayat syari'at dan hakikat. Ayat syari'at menjelaskan tentang ibadah, *mu'amalah*, *munâkahât*, *jinâyah* dan lain-lain, sedangkan ayat hakikat berbicara tentang akhlak mulia dan keagungan dan kebesaran *dzat* Allah, *sifat*, *asma`* dan *af'al*-Nya.

C. Karakteristik Pemikiran Tasawuf KH. Fansyuri

Dalam kajian tasawuf, para pengkaji tasawuf membagi karakteristik pemikiran tasawuf menjadi beberapa macam, ada yang membagi kepada tasawuf *takhallî*, *tahallî* dan *tajallî*, ada juga yang membagi kepada tasawuf *akhlâqî*, tasawuf *falsafî* dan tasawuf *'irfânî*, dan ada juga membagi tasawuf menjadi tasawuf *akhlâqî*, tasawuf *'amalî* dan tasawuf *falsafî*.

Dari berbagai tipologi tersebut, mayoritas tokoh cenderung kepada pembagian tasawuf yang terakhir. Kalau melihat tasawuf *nadzârî (falsafî)*, 'Abd al-Hayy al-Farmâwî (w. 2017 M.) cenderung mengatakan menyimpang, karena

¹²³Akhmad Khairuddin, *et al.*, eds., *Perkembangan Pemikiran Tasawuf di Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2014), h. 61.

bisa menimbulkan kekacauan di dalam menafsirkan agama.¹²⁴ Begitu juga Muhammad Husain adz-Dzahabî (w. 1977 M.) di dalam kitabnya *at-Tafsîr wa al-Mufasssirûn* cenderung menganggap tasawuf *nadzârî (falsafî)* menyimpang dari syari'at.¹²⁵ Ahmad di dalam bukunya *Pengajian Tasawuf SIRR di Kalimantan Selatan* memaparkan tipe-tipe aliran tasawuf yang berpotensi menyimpang dan bahkan cenderung meninggalkan syari'at, seperti *Ilmu Sabuku, Wahdat al-Wujûd, Seraba Tuhan, Ilmu Dalam dan Ilmu Hakikat*.¹²⁶

Dari ungkapan ceramah KH. Fansyuri tentang pentingnya akhlak dalam menghiasi tingkah laku dzahir maupun bathin untuk kesempurnaan ma'rifat kepada Allah, dengan demikian maka pemikiran Tasawuf KH. Fansyuri tidak keluar dari koredor tasawuf akhlaki. Sedangkan aturan yang ketat secara fikih untuk memelihara kesempurnaan syari'at (dzahir) menuju kepada kesempurnaan thariqat (bathin) untuk menggapai kebenaran yang hakiki, kebenaran yang Haq, yang hanya dapat ditempuh melalui ma'rifat yang benar. Benar dalam arti kata, seorang sufi akan menggapai kesempurnaan apabila ia terlebih dahulu telah mengamalkan syari'at secara sempurna, kemudian membersihkan noda-noda bathiniahnya, maka akan terbukalah kebenaran yang Haq. Inilah karakteristik dari pemikiran tasawuf KH. Fansyuri yang tidak keluar dari koredor tasawuf amali.

¹²⁴Lihat 'Abd al-Hayy al-Farmâwî, *al-Bidâyah fi at-Tafsîr al-Maudhû'î* (Mesir: Mathba'at al-Hadhârat al-'Arabiyyah, 1977), h. 29.

¹²⁵Lihat Muhammad Husain adz-Dzahabî, *at-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, juz. 2 (t.h: Maktabah Mush'ab ibn 'Umair al-Islamiyyah, 2004), h. 83.

¹²⁶Lihat Ahmad, *Pengajian Tasawuf SIRR di Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 57-58.

Kemudian pemikiran tasawuf KH. Fansyuri juga mengarah kepada tasawuf falsafi. Beliau menjelaskan mengenai konsep *al-insân al-kâmil* dan Nur Muhammad. Menurut beliau Nur Muhammad itu memiliki dua sifat yakni *qadîm idhâfî* (disandarkan) dan sekaligus juga *hudûts* (baharu). Nur Muhammad *qadîm* sebab Nur Muhammad daripada Nur-Nya. Nur Muhammad dikatakan *hudûts* sebab Nur Muhammad tercipta dan ia merupakan asal muasal bagi terciptanya alam semesta dan manusia. Dengan demikian manusia dan alam semesta lebur atau fana kepada Nur Muhammad. Tidak fana kepada Tuhan. Hubungan Nur Muhammad dengan Nabi Muhammad SAW. adalah bahwa kedua-duanya sama-sama tercipta atau diciptakan oleh Allah SWT. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa Nur Muhammad dari pada Nur dzat-Nya.

Tentang persoalan *al-insân al-kâmil*, menurut KH. Fansyuri tidaklah gampang, tidak lantas kita secara serta merta menunjuk batang tubuh atau diri kita sendiri ini sebagai *al-insân al-kâmil*, dengan alasan bahwa batang tubuh kita dalam batang tubuh yang sehat, batang tubuh yang berakal. Menurut KH. Fansyuri, banyak sekali orang yang batang tubuhnya sehat, namun akal dan pikirannya tidak sehat alias gila. Juga banyak orang-orang yang berakal, namun akal dan pikirannya kotor alias tidak baik.